



**KEPARALELAN dalam
KALIMAT MAJEMUK CAMPURAN
BAHASA INDONESIA**

15
I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

Keperalelan
dalam
Kalimat Majemuk Campuran
Bahasa Indonesia



KEPARALELAN DALAM KALIMAT MAJEMUK CAMPURAN BAHASA INDONESIA

Buha Aritonang
Yayah B. Lumintintang
Ririen Ekoyanantiasih

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Ellya Iswati
Tri Saptarini

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.215

ARI ARITONANG, Buha; Yayah B. Lumintintang; Ririen
k Ekoyanantiasih

Keparalelan dalam Kalimat Majemuk Campuran Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001.
viii, 104 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 183 0

1. Bahasa Indonesia-Sintaksis

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 0245
PB	Tgl. : 27/2002
499.215	Ttd. : _____
ARI	

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanan itu ialah penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan, seperti (1) penelitian, (2) penyusunan buku-buku pedoman, (3) penerjemahan karya ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan peningkatan mutu penggunaan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah, (5) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan, serta (6) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk itu, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan hasil penelitian di Indonesia agar kehidupan baca-

tulis makin semarak. Penerbitan ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Yeyen Maryani, M.Hum., Pemimpin Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku *Keparalelan dalam Kalimat Majemuk Campuran Bahasa Indonesia* ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku *Keparalelan dalam Kalimat Majemuk Campuran Bahasa Indonesia* merupakan salah satu kegiatan Staf Teknis Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah untuk tahun 1996/1997. Penerbitan buku ini dapat terlaksana berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Secara khusus kami ingin menyampaikan terima kasih kepada.

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada tim untuk melaksanakan penelitian;
2. Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah;
3. Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat yang telah mempercayakan pelaksanaan penelitian ini kepada tim; dan
4. Semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk penyelesaian penelitian ini.

Kami berharap buku ini akan ada manfaatnya bagi para pembaca.

Jakarta, 20 Maret 1997

Buha Aritonang
Ketua Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	viii

Bab I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup	4
1.4 Kerangka Teori	5
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Sumber Data	5
1.7 Sistematika Penulisan Laporan	6

Bab II Pengertian Istilah dan Tipe Struktur Kalimat Majemuk Campuran

2.1 Pengantar	8
2.2 Pengertian Kalimat Majemuk Campuran dan Cakupan Istilah	8
2.3 Tipe Struktur Kalimat Majemuk Campuran	12
2.3.1 KMC Bertipe $Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_2 + Kb_1 + Ktr_3$	12
2.3.2 KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_2 + Ktr_3$	14
2.3.3 KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr + Kb_2$	15
2.3.4 KMC Bertipe $Kb_1 + Kb_2 + Ktr_1 + Ktr_2$	19
2.3.5 KMC Bertipe $Ktr_1 + Kb_1 + Kb_2 + Ktr_2$	20
2.3.6 KMC Bertipe $Ktr + Kb_1 + Kb_2$	23
2.3.7 KMC Bertipe $Kb_1 + Kb_2 + Ktr$	29
2.3.8 KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$	36
2.3.9 KMC Bertipe $Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_1 + Kb_2$	36
2.3.10 KMC Bertipe $Ktr + Kb_2 + Kb_1 + Kb_3$	39

2.3.11 KMC Bertipe Ktr + Kb ₁ + Kb ₂ + Kb ₃	40
2.3.12 KMC Bertipe Ktr + Kb ₂ + Kb ₁	42

Bab III Ketidakparalelan dan Keperalelan Bentuk dalam Kalimat Majemuk Campuran

3.1 Pengantar	43
3.2 Ketidakparalelan Bentuk Pengisi Satuan Fungsional Predikat Kalimat Majemuk Campuran	43
3.3 Keperalelan Bentuk Pengisi Satuan Fungsional Predikat Klausa dalam Kalimat Majemuk Campuran	58
3.3.1 Keperalelan Bentuk Berdasarkan Persamaan Bentuk Verba	58
3.3.2 Keperalelan Bentuk Berdasarkan Persamaan Kategori Kata	62

Bab V Simpulan	75
Daftar Pustaka	77
Lampiran	79

DAFTAR SINGKATAN

Kb	=	klausa bebas
Kb1	=	klausa bebas1
Kb2	=	klausa bebas2
Kb3	=	klausa bebas3
Kmc	=	kalimat majemuk campuran
Ktr	=	klausa terikat
Ktr1	=	klausa terikat1
Ktr2	=	klausa terikat2
Ktr3	=	klausa terikat3
V	=	verba
VAk	=	verba aktif
VPas	=	verba pasif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Salah satu sasaran perencanaan bahasa secara nasional adalah terbitnya berbagai panduan, bimbingan, petunjuk, atau pedoman berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Itu sejalan dengan sasaran pembangunan nasional di bidang pendidikan dan kebudayaan, khususnya di dalam kerangka peningkatan mutu sumber daya manusia. Untuk itu, berbagai topik penelitian diarahkan sejalan dengan tujuan tersebut. Salah satu di antaranya ialah terkumpulnya data secara deskriptif tentang aspek-aspek bahasa Indonesia untuk kepentingan penyusunan buku panduan, bimbingan, petunjuk, atau pedoman tersebut.

Lumintintang, *et al.* (1993) telah mendeskripsikan aspek verba transitif dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, ruang lingkup bahasanya masih terbatas pada deskripsi aneka bentuk dan makna objek kalimat yang mendahului predikat dengan verba transitif. Sehubungan dengan hal itu, ada salah satu aspek yang sangat menonjol di dalam data penelitian tersebut, yaitu tentang keparalelan yang terdapat dalam klausa majemuk campuran. Hal itu dapat dilihat pada (1) berikut ini.

- (1) (a) *Ketika melantik Widydo menjadi direktur utama BNI,*
VTtr
(b) *Mar'ie melantik Tito Soetalaksana menjadi direktur*
VTtr
utama BTN, (c) dan melantik Siswanto sebagai direktur
Prep
Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). (Rep/1996/1)

Kalimat majemuk campuran (1) merupakan rangkaian dari tiga bagian klausa, yaitu klausa terikat, klausa bebas₁, dan klausa bebas₂.

seperti yang diperlihatkan pada (1a--c) berikut ini.

(1a) Klausa Terikat

Ketika melantik Widygo menjadi direktur utama BNI

(1b) Klausa Bebas₁

Mar'ie melantik Tito Soetalaksana menjadi direktur utama BTN

(1c) Klausa Bebas₂

dan melantik Siswanto sebagai direktur Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo).

Klausa (1a), yaitu *melantik Widygo menjadi direktur utama BNI*, tergolong klausa terikat dan dimarkahi oleh konjungsi *ketika*. Klausa (1b), *Mar'ie melantik Tito Soetalaksana menjadi direktur utama BTN*, tergolong klausa bebas₁. Klausa (1c), *melantik Siswanto sebagai direktur Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo)*, tergolong klausa bebas₂ dan dimarkahi oleh konjungsi *dan*.

Pengisi satuan fungsional predikat yang mengikuti satuan fungsional objek dalam klausa terikat adalah *melantik Widygo menjadi direktur utama BNI*. Sementara itu, klausa bebas₁ *Mar'ie melantik Tito Soetalaksana menjadi direktur utama BTN*, dan klausa bebas₂ *melantik Siswanto sebagai direktur Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo)* tidak memperlihatkan keparalelan bentuk.

Dalam klausa bebas₂ konstituen yang mengikuti satuan fungsional objek *Siswanto* adalah preposisi *sebagai*, sedangkan dalam klausa bebas₁ dan klausa terikat konstituen yang mengikuti satuan fungsional objek *Tito Soetalaksana* dan *Widygo* adalah verba taktransitif *menjadi*. Dalam kaitan itu, agar bentuk satuan fungsional yang mengikuti objek tetap paralel, preposisi *sebagai* pada klausa bebas₂ harus diubah menjadi verba taktransitif *menjadi*, seperti pada kalimat ubahan (1.1).

(1.1) *Ketika melantik Widygo menjadi direktur utama BNI,*

VTtr

Mar'ie melantik Tito Soetalaksana menjadi direktur utama

VTtr

BTN, dan melantik Siswanto menjadi direktur Bank

VTtr

Pembangunan Indonesia (Bapindo)

Kalimat ubahan (1.1) dapat juga berbentuk kalimat ubahan (1.2) jika verba taktransitif *menjadi* pada klausa bebas₁ *Mar'ie melantik Tito Soetalaksana menjadi direktur utama BTN* dan klausa terikat *melantik Widygo* menjadi *direktur utama BNI* diubah menjadi preposisi *sebagai*, seperti halnya preposisi *sebagai* yang mengikuti satuan fungsional objek pada klausa bebas₂. Dengan demikian, (1.1) dapat diubah menjadi (1.2)

- (1.2) (a) *Ketika melantik Widygo sebagai direktur utama BNI,*
 Prep
 (b) *Mar'ie melantik Tito Soetalaksana menjadi direktur*
 Prep
utama BTN, (c) *dan melantik Siswanto menjadi direktur*
 Prep
Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo)

Sehubungan dengan pembahasan kalimat majemuk campuran (1), sebutan *keparalelan* dalam bahasa Indonesia identik artinya dengan *paralelisme* atau *kesejajaran*. Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, sebutan *paralelisme* dipakai oleh Keraf (1984: 124), Arifin dan Tasai (1980: 116--117), Parera (1980: 11--12), dan Kridalaksana, *et al.* (1985: 189), sedangkan sebutan *kesejajaran* dipakai oleh Zulkarnain (1991: 61--65) dan Sugono (1986: 139). Akan tetapi, dalam tulisan ini salah satu di antara ketiga sebutan yang identik itu dipakai sebutan *keparalelan*.

Keparalelan dalam bahasa Indonesia, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun dengan makna sudah pernah dibahas oleh para linguis Indonesia. Arifin dan Tasai (1986: 116--117) telah membahas keparalelan bentuk dan keparalelan makna dalam kaitan pembahasan kalimat efektif. Keraf (1984: 124) telah membahas keparalelan bentuk dan keparalelan makna dalam kaitan pembahasan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Kridalaksana, *et al.* (1985: 18) telah membahas keparalelan bentuk dan keparalelan makna dalam pembahasan keutuhan wacana. Parera (1980: 11--12) telah membahas keparalelan bentuk dan keparalelan makna dalam kaitan pembahasan kalimat efektif. Zulkarnain dan Isas (1990: 61--65) telah membahas keparalelan bentuk dan keparalelan makna dalam kaitan pembahasan keparalelan satuan dalam kalimat. Sugono (1991: 128) telah membahas keparalelan bentuk dan keparalelan makna dalam kaitan

pembahasan keparalelan satuan dalam kalimat majemuk. Aritonang *et al.* (1994) telah membahas keparalelan bentuk dan keparalelan makna dalam kaitan pembahasan keparalelan satuan dalam kalimat yang digunakan dalam ragam bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika diperhatikan hasil pembahasan para linguist itu, ternyata penelitian tentang keparalelan bentuk, khususnya keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran belum banyak dilakukan. Dengan bertitik tolak pada asumsi itu, penelitian mengenai hal itu perlu dilakukan.

1.1.2 Masalah

Penelitian tentang keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk campuran perlu dilakukan. Untuk itu, di dalam rangka pendeskripsianya, beberapa pertanyaan berikut perlu terjawab.

- 1) Apakah pengertian keparalelan?
- 2) Apakah pengertian keparalelan bentuk?
- 3) Apakah pengertian kalimat majemuk campuran?
- 4) Bagaimanakah tipe struktur kalimat majemuk campuran?
- 5) Bagaimanakah kondisi ketidakparalelan dan keparalelan bentuk, khususnya ketidakparalelan dan keparalelan bentuk satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidakparalelan dan keparalelan bentuk satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran, khususnya ragam bahasa tulis resmi.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah satuan fungsional predikat klausa yang terdapat di dalam kalimat majemuk campuran ragam bahasa tulis resmi yang memperlihatkan ketidakparalelan dan keparalelan bentuk. Untuk mengidentifikasi ruang lingkup itu, hal yang terlebih dahulu diamati adalah bentuk verba pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran, baik yang tidak paralel maupun yang paralel:

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini berisikan sebuah analisis tentang ketidakparalelan dan keparalelan bentuk satuan fungsi predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran. Bertitik tolak dari hal itu dilakukan beberapa teknis analisis, seperti teknis analisis morfologi dan sintaksis. Analisis morfologi digunakan untuk menganalisis bentuk unsur-unsur kalimat dengan melalui perubahan kategori kata atau pengubahan kata akibat afiksasi. Analisis sintaksis digunakan untuk menganalisis dan menentukan satuan-satuan fungsi kalimat. Dengan dasar itu, penelitian ini cenderung menggunakan teori yang bersifat eklektik, yaitu gabungan dari beberapa teori linguistik.

Selain teori yang bersifat eklektik, penelitian ini mempergunakan konsep para pakar linguistik, antara lain Suhendar dan Supinah (1992: 287), Wiyanto (1987: 183--184), dan Keraf (1991: 202).

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif, yang ditunjang oleh teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Teknik pengumpulan data dimulai dari pencarian, pembacaan, pengumpulan, dan pengartuan data bahasa tulis resmi dari berbagai sumber bahasa tulis resmi yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Setelah dikartukan, data yang tercatat dalam kartu diklasifikasi, kemudian dianalisis. Melalui teknik tersebut gambaran objektif tentang keparalelan bentuk dan keparalelan makna dalam kalimat majemuk campuran dapat dideskripsi.

1.6 Sumber Data

Sesuai dengan keadaan kebahasaannya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat multilingual. Sejalan dengan keadaan kebahasaan itu, sumber data penelitian ini ditentukan dengan memperhatikan situasi tersebut. Oleh karena itu, korpus data penelitian ini berupa data ragam bahasa Indonesia resmi, khususnya ragam bahasa tulis resmi. Untuk itu, korpus data penelitian ini berasal dari ragam bahasa tulis yang terdapat di dalam buku-buku pelajaran, seperti yang disenaraikan berikut ini.

- Amien, Moh., *et al.* 1994. *Matematika 2 untuk Sekolah Menengah Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Budilinggo, I. 1993. *Bentuk dan Analisis Musik untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Djumhadi, Djudjuh. 1993. *Teknik Pengukuran Besaran Proyek 2 untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Hadis. 1993. *Pengukuran dan Pemetaan untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Karyadi, Benny. 1993. *Kimia 2: Petunjuk Guru untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Karyadi, Benny *et al.* 1994. *Kimia 2 untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Kertiasa, Nyoman. Oman. 1993. *Sistem Pengontrolan Motor di Industri untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Nasution, Andi Hakim *et al.* 1993. *Matematika 1 untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Prayitno, Budhi *et al.* 1994. *Matematika 1: Petunjuk Guru Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Somatri, Oman. 1993. *Sistem Pengontrolan Motor di Industri untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Yuman, Yasid Nur. 1993. *Teknik Merakit dan Memperbaiki Pesawat Radio dan Televisi untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Syafi'ie, Emam dan Sukma Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1 untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Zubaebah. 1993. *Dasar-dasar Sistem Komunikasi Satelit untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Surat Kabar *Republika* Tahun 1996.

1.7 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini dipilah menjadi tiga bab. Bab I membicarakan latar belakang, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, kerangka teori, metode

dan teknik, dan sumber data penelitian kalimat majemuk campuran. Bab II membicarakan pengantar, pengertian istilah, dan tipe struktur kalimat majemuk campuran. Bab III membicarakan pengantar, ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat, keparalelan bentuk berdasarkan persamaan bentuk verba, dan keparalelan bentuk berdasarkan persamaan kategori kata dalam kalimat majemuk campuran.

BAB II

PENGERTIAN ISTILAH DAN TIPE STRUKTUR KALIMAT MAJEMUK CAMPURAN

2.1 Pengantar

Penjelasan mengenai pengertian kalimat majemuk campuran dan mengenai pengertian istilah yang berkaitan dengan kalimat majemuk campuran, dan pengertian mengenai tipe struktur kalimat majemuk campuran pada Bab II ini perlu dilakukan. Penjelasan mengenai ketiga hal itu diperlukan untuk mengetahui gambaran yang lebih spesifik mengenai eksistensi kalimat majemuk campuran, khususnya dalam aspek ketidakparalelan dan keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa.

2.2 Pengertian Kalimat Majemuk Campuran dan Cakupan Istilah

Pengertian kalimat majemuk campuran bertitik tolak dari pandangan bahwa kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Selain itu, sudah umum pula diketahui bahwa antara kalimat dan klausa tidak berbeda dalam hal kalimat dan klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasi.

Dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, terlihat keberagaman pengertian kalimat majemuk campuran menurut batasan para linguist. Adanya hal seperti itu didasarkan atas perbedaan pandangan mereka terhadap eksistensi kalimat itu. Sehubungan dengan itu, pengertian--berikut contoh--yang dibuat oleh para linguist akan diperlihatkan di sini.

Suhendar dan Supinah (1992: 287) menyatakan bahwa kalimat majemuk campuran dapat terdiri atas sebuah pola atasan dan sekurang-kurangnya dua pola atasan dan satu klausa terikat atau lebih, seperti contoh yang dikutipnya.

(6) Dua pola utama dan satu atau lebih pola bawahan:

Ayah menyesalkan perbuatan itu dan meminta agar kami

Pola Utama1

Pola Utama2

berjanji tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama,

Pola Bawahan1

yang dapat merugikan nama baik keluarga dan kedudukannya.

Pola Bawahan2

Kalimat majemuk campuran (1) terdiri atas satu pola atasan dan dua klausa terikat. *Kami telah menyelenggarakan sebuah malam kesenian* diidentifikasi sebagai pola utama, sedangkan *dimeriahkan oleh para artis ibu kota* yang dihubungkan konjungsi yang diidentifikasi sebagai pola bawahan1 dan *dihadiri pula oleh para pembesar di kota itu* yang dihubungkan konjungsi *serta* diidentifikasi sebagai pola bawahan2.

Kalimat majemuk campuran (2) terdiri dari dua pola utama dan dua pola bawahan. *Ayah menyesalkan perbuatan itu* diidentifikasi sebagai pola utama1 dan ϕ *meminta* yang dimarkahi konjungsi *dan* diidentifikasi sebagai pola utama2. *Kami berjanji tidak akan mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama* yang dimarkahi konjungsi *agar* diidentifikasi sebagai pola bawahan1 dan *dapat merugikan nama baik keluarga dan kedudukannya* diidentifikasi sebagai pola bawahan2.

Jika diamati rumusan pengertian--berikut contoh--kalimat majemuk campuran yang dibuat oleh para linguist tersebut, rumusan pengertiannya hampir sama. Hanya saja ada perbedaan istilah yang digunakan mereka untuk mendukung eksistensi kalimat itu, misalnya adanya istilah pola atasan, pola utama, pola bawahan, klausa bebas, klausa induk, klausa anak, klausa setara, klausa bertingkat, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk setara, klausa koordinasi, atau klausa terikat. Padahal, jika diamati dari segi penjelasan contoh-contoh yang dibuat mereka, istilah-istilah tersebut saling identik.

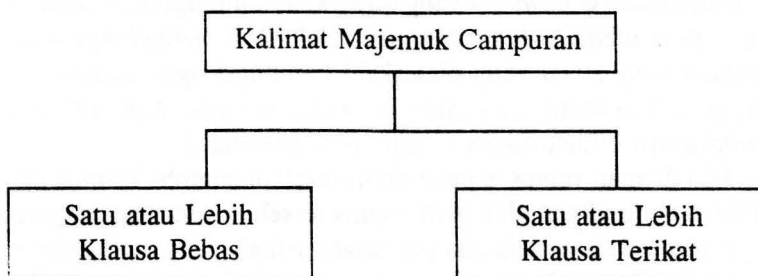
Istilah pola atasan dan pola utama identik dengan klausa bebas--termasuk klausa koordinasi. Istilah pola bawahan identik dengan anak kalimat, klausa anak, atau klausa terikat yang menjadi bagian konstituen klausa bebas--termasuk dalam hal ini klausa sematan dan klausa relatif. Istilah klausa sematan ini mengandung arti klausa yang disematkan dalam satuan fungsional yang terdapat pada klausa bebas, klausa koordinasi,

atau klausa terikat. Sementara itu, istilah klausa relatif merupakan klausa yang menjadi bagian dari frasa nominal yang mengalami perelatifan.

Klausa setara identik dengan kalimat majemuk setara dan klausa bertingkat identik dengan kalimat majemuk bertingkat.

Istilah klausa terikat dan klausa koordinasi didasarkan atas adanya hubungan antarklausa. Dengan demikian, istilah klausa terikat ini tentu bertitik tolak dari adanya hubungan dua klausa yang tidak setara dan istilah klausa koordinasi tentu bertitik tolak dari adanya hubungan dua klausa yang setara karena tidak terdapat klausa yang merupakan konstituen klausa lain. Dari penjelasan istilah itu, pengertian dan skema kalimat majemuk campuran dapat dirumuskan sebagai berikut. Kalimat majemuk campuran adalah perpaduan satu atau lebih satu klausa bebas dengan satu atau lebih satu klausa terikat.

Skema Kalimat Majemuk Campuran



2.3 Tipe Struktur Kalimat Majemuk Campuran

Dari segi tipe struktur, kalimat majemuk campuran merupakan perpaduan antara satu atau lebih klausa bebas dan satu atau lebih klausa terikat. Dengan dasar itu, tipe struktur kalimat majemuk campuran dapat diidentifikasi.

2.3.1 KMC Bertipe $Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_2 + Kb_1 + Ktr_3$

Kalimat majemuk campuran dapat bertipe $Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_2 + Kb_1 + Ktr_3$, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) (a) *Jika anak Anda menuntut* (b) *agar dibelikan sepeda baru* (c)

2.3.2 KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_2 + Ktr_3$

Kalimat majemuk campuran dapat bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_2 + Ktr_3$, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) (a) *Para astronot telah lama meyakini (b) bahwa benda-benda seperti asteroid merupakan piting (c) yang terasa dari pembentukan paling awal tata surya (d) dan benda langit (e) yang landasannya tak beraturan menyebabkan punahnya dinosaurus 65 juta tahun silam.* (Rep/1996/9)

Konstruksi kalimat majemuk campuran (1) merupakan perwujudan dari klausa (1--c) berikut ini.

- (1a) Klausa Bebas₁ *Para astronot telah lama meyakini*
 (1b) Klausa Terikat1 *bahwa benda-benda seperti asteroid merupakan piting*
 (1c) Klausa Terikat2 *yang terasa dari pembentukan paling awal tata surya*
 (1d) Klausa Bebas₂ *dan benda langit*
 (1e) Klausa Terikat3 *yang landasannya tak beraturan menyebabkan punahnya dinosaurus 65 juta tahun silam.*

Klausa (1a)--dalam hal ini--*para astronot telah lama meyakini* merupakan klausa bebas. Klausa (1b)--dalam hal ini--*bahwa benda-benda seperti asteroid merupakan piting*, klausa (1c)--dalam hal ini--*yang terasa dari pembentukan paling awal tata surya* merupakan klausa relatif yang dimarkahi konjungsi *yang*. Klausa (1d)--dalam hal ini--*dan benda langit menyebabkan punahnya dinosaurus 65 juta tahun silam* merupakan klausa bebas yang dimarkahi konjungsi *dan*. Klausa (1e)--dalam hal ini--*yang landasannya tak beraturan* merupakan klausa terikat yang dimarkahi konjungsi *yang* dan disematkan pada pengisi satuan fungsional subjek klausa bebas--dalam hal ini--*benda langit*. Dengan demikian, tipe struktur kalimat majemuk campuran (1) dapat diformat seperti pada (1.1) berikut ini.

- (1.1) *Para astronot telah lama meyakini // bahwa benda-benda
 Kb₁ + Ktr₁
 seperti asteroid merupakan piting // yang terasa dari pem-
 Ktr₂
 bentukan paling awal tata surya // dan benda langit // yang
 Kb₂
 landasannya tak beraturan menyebabkan punahnya dinisaury
 Ktr₃
 65 juta tahun silam.*

2.3.3 KMC Bertipe Kb₁ + Ktr + Kb₂

Kalimat majemuk campuran dapat bertipe Kb₁ + Ktr + Kb₂, seperti pada contoh (1)–(4) ini.

- (1) (a) *Asep mengaku (b) bahwa jumlah anggota Bale Pakuan masih sedikit (c) dan pelayanan sudah terpenuhi.* (Rep/1996/8)
- (2) (a) *Beberapa mahasiswa dan buruh mengakhiri aksinya di rumah sakit (b) karena bentrok dengan petugas (c) dan sebagian lagi di antara mereka digiring masuk tahanan polisi.* (F/9/V/96/15)
- (3) (a) *Megawati hanya mau berunding (b) apabila Megawati didampingi wartawan (c) dan Megawati akan datang ke Jalan Diponegoro.* (F/9/V/96/22)
- (4) (a) *Garis 1 dikatakan tegak lurus terhadap bidang E di titik L (b) jika 1 tegak lurus terhadap dua garis sembarang l1 (c) dan l2 terletak pada bidang E.* (IPA/SMU/P-MM1/94/133)
- (5) (a) *Pihak ABRI menyimpulkan (b) bahwa dalam aksi massa PDI aktivis PRD bertindak sebagai mobilisator, (c) sedangkan pimpinan PDI sebagai asilitatornya.* (F/9/V/13)
- (6) (a) *Bentuk aljabar itu dinamakan demikian (b) karena memenuhi syarat sebagai persembahan (c) dan mengandung peubah-peubah yang berpangkat satu.* (IPA/SMU/P-MMI/94/140)

Konstruksi kalimat majemuk campuran (1) merupakan perwujudan dari klausa (1a–c) berikut ini.

(1d) Klausula Terikat₂ yang ada di laboratorium sekolah.

Klausula (1a) kita mempelajari polip merupakan klausula bebas₁. Klausula (1b) pengertiannya akan lebih jelas merupakan klausula bebas₂. Klausula (1c) diamati bentuk polip pada koleksi awetan Coelenterata merupakan klausula terikat₁. Klausula (1d) ada di laboratorium sekolah merupakan klausula terikat₂. Dengan demikian, kalimat majemuk campuran (1) memiliki tipe struktur, seperti yang diperlihatkan pada (1.1)

(1.1) *Kita mempelajari polip // dan pengertiannya pun akan lebih*
 Kb_1 Kb_2
jelas // apabila diamati bentuk polip pada koleksi awetan
 Ktr_1
Coelenterata // yang ada di laboratorium sekolah.
 Ktr_2

2.3.5 KMC Bertipe $Ktr_1 + Kb_1 + Kb_2 + Ktr_2$

Tipe keenam kalimat majemuk campuran dapat bertipe $Ktr_1 + Kb_1 + Kb_2 + Ktr_2$, seperti pada contoh ini.

- (1) (a) Setelah dokter meninggalkan kami, (b) ibu saya menanyakan perincian biaya, (c) tetapi suster mengatakan (d) bahwa adik saya positif dioperasi hari Sabtu. (Rep/1996/6)
- (2) (a) Apabila siswa tidak dapat menemukan rumusnya, (b) guru hendaknya menuntun siswa (c) dan minta menghitung jumlah atom C dan jumlah atom H (d) yang terikat pada atom C. (IPA/SMU/P-K2/94/146)
- (3) (a) Karena tersinggung ilmunya itu, (b) ia menjadi mengaku kalap (c) dan menghantam kepala istrinya dengan botol bir berisi semen, (d) yang dipakai sebagai alat mengencangkan pergelangan tangan anaknya. (F/8/V/96/53)

Konstruksi kalimat majemuk campuran (1) merupakan perwujudan dari klausula (1a-d) berikut ini.

tipe struktur kalimat majemuk campuran (2) dapat dilihat pada (2.1) berikut ini.

- (2.1) *Apabila siswa tidak dapat menemukan rumusnya // guru
Ktr₂
hendaknya menuntun siswa // dan siswa diminta menghitung
Kb₁ Kb₂
jumlah atom C dan jumlah atom H// yang terikat pada atom C.
Ktr₂*

Konstruksi kalimat majemuk campuran (3) merupakan perwujudan dari klausa (3a-c) berikut ini.

- (3a) Klausa Terikat1 *karena tersinggung ilmunya itu*
 (3b) Klausa Bebas₁ *ia menjadi mengaku kalap*
 (3c) Klausa Bebas₂ *dan menghantam kepala istrinya dengan botol
bir berisi semen*
 (3d) Klausa Terikat2 *yang dipakai sebagai alat mengencangkan
pergelangan tangan anaknya.*

Klausa (3a) *tersinggung ilmunya itu* merupakan klausa terikat1 dan dimarkahi konjungsi *karena*. Klausa (3b) *ia menjadi mengaku kalap* merupakan klausa bebas₁. Klausa (3c) *menghantam kepala istrinya dengan botol bir berisi semen* merupakan klausa bebas2 dan dimarkahi konjungsi *dan*. Klausa (3d) *dipakai sebagai alat mengencangkan pergelangan tangan anaknya* merupakan klausa terikat2 dan dimarkahi konjungsi *yang*. Dengan demikian, tipe struktur kalimat majemuk campuran (3) dapat dilihat pada (3.1) berikut ini.

- (3.1) *Karena tersinggung ilmunya itu // ia menjadi mengaku kalap //
Ktr₁ Kb₁
dan menghantam kepala istrinya dengan botol bir berisi
Kb₂
semen // yang dipakai sebagai alat mengencangkan pergelangan
Ktr₂
tangan anaknya.*

2.3.6 KMC Bertipe Ktr + Kb₁ + Kb₂

Kalimat majemuk campuran dapat bertipe Ktr + Kb₁ + Kb₂, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) (a) Kalau bola dia melambung, (b) saya kira Bang Sun akan terkejut, (c) dan Bang Sun akan sulit mengikuti permainan Susi Susanti. (Rep/1996/I)
- (2) (a) Ketika kami menjemput adik ipar, yaitu Sunarya (25 tahun), (b) ketujuh penyandera itu melepas Kaubar, (c) dan digunakan sebagai jaminan. (Rep/1996/I)
- (3) (a) Kalau usulan untuk menunda pemilu dituruti, (b) dampak politiknya dicemoohkan (c) dan dapat merugikan kehidupan politik bangsa. (Rep/1996/Agustus/7)
- (4) (a) Setelah saya menghubungi kepala sekolah, (b) kepala sekolah menelepon saya kembali (c) dan saya diajaknya berbicara dari hati ke hati. (Rp/1996/6)
- (5) (a) Setelah hal itu selesai, (b) saya berusaha menemui kepala sekolah, (c) tetapi kepala sekolah tersebut menghindar. (Rep/1996/6)
- (6) (a) Ketika anak-anak dan tetangganya salat terawih, (b) ia memboyong karung-karung itu dengan sepeda motor (c) dan membuang di jalan Pemuda dekat IKIP Rawamangun serta dekat kantor Kecamatan Cempaka Putih. (F/8/V/96/53)
- (7) Kalau harus menggunakan instrumen hukum, (b) pelestarian lingkungan akan menghadapi banyak kendala (c) dan pelestarian lingkungan akan memakan waktu yang lama. (8/9/II/96/24)
- (8) (a) Setelah genap 10 tahun tersekap sebagai arsip berpredikat sangat rahasia, (b) setumpuk tebal dokumen penting Pemerintah Australia dinyatakan terbuka untuk umum sejak awal Januari 1996 (c) dan dokumen penting itu dapat dibaca di Gedung Arsip Nasional Centralis di Sydney. (8/9/11/96/33)
- (9) (a) Setelah menjabat komandan RPKAD, (b) Sarwo Edhi menjadi Panglima Kodam di Medan dan Jaya Pura, (c) dan Sarwo Edhi pernah juga menjabat gubernur Akabri, dubes di Korea Selatan, dan Kepala Bp-7. (F/8/V/19)

- (2.1) *Ketika kami menjemput adik ipar, yaitu Sunarya (25 tahun) //
Ktr
ketujuh penyandera itu melepas Kaubar // dan digunakan
Kb₁
sebagai jaminan.
Kb₂*

Konstruksi kalimat majemuk campuran (3) merupakan perwujudan dari klausa (3a-c) berikut ini.

- (3a) Klausa Terikat *kalau usulan untuk menunda pemilu dituruti*
 (3b) Klausa Bebas₁ *dampak politiknya dicemoohkan*
 (3c) Klausa Bebas₂ *dan dapat merugikan kehidupan politik bangsa.*

Klausa (3a) *usulan untuk menunda pemilu dituruti* merupakan klausa terikat dan dimarkahi konjungsi *kalau*. Klausa (3b) *dampak politiknya dicemoohkan* merupakan klausa bebas₁. Klausa (3c) *dapat merugikan kehidupan politik bangsa* merupakan klausa bebas₂ dan dimarkahi konjungsi *dan*. Dengan demikian, tipe struktur kalimat majemuk campuran (3) dapat dilihat pada (3.1) berikut.

- (3.1) *Kalau usulan untuk menunda pemilu dituruti // dampak
Ktr
politiknya dicemoohkan // dan dapat merugikan kehidupan
Kb₂ Kb₂
politik bangsa.*

Konstruksi kalimat majemuk campuran (4) merupakan perwujudan dari klausa (4a-c) berikut ini.

- (4a) Klausa Terikat *setelah saya menghubungi kepala sekolah*
 (4b) Klausa Bebas₁ *kepala sekolah menelepon saya kembali*
 (4c) Klausa Bebas₂ *dan saya diajaknya berbicara dari hati ke hati.*

Klausa (4a) *saya menghubungi kepala sekolah* merupakan klausa terikat yang dimarkahi konjungsi *setelah*. Klausa (4b) *kepala sekolah*

- perceraianya diperiksa di Somerset Houge. (K/16/7/96/1)*
- (4) *(a) Pemerintah harus memandang dan memperlakukan LSM sebagai mitra sejajar (b) dan masyarakat diajak sebagai pelaku utama dalam penanggulangan AIDS (c) apabila ingin diwujudkan Strategi Nasional Penanggulangan HIV/HDS. (K/25/7/96/7)*
- (5) *(a) Ekspor Indonesia mencapai lebih dari US\$1,7 juta (b) sedangkan impornya lebih dari US\$,4 juta, (c) maka terjadi surplus bagi Indonesia sebesar lebih dari US\$246 ribu. (MI/26/8/96/3)*
- (6) *(a) Higuita meninggalkan gawang // dan dia sering membantu pemain depan untuk melakukan serangan (c) ketika timnya bermain di Piala Dunia 1990. (R/19/4/96)*
- (7) *(a) Biaya penebusan dokumen lelang 1996/1997 membengkak (b) sedangkan biaya dipungut hanya Rp75.000,00--Rp150.000,00 (c) karena tidak ada pungutan lain. (MI/26/8/96/16)*
- (8) *(a) Orang-orang mulai berteriak (b) dan meloncat dari pintu belakang (c) setelah dibuka dengan tangan. (K/13/7/96/1)*
- (9) *(a) saya tidak mengetahui siapa yang menyerahkan fotokopi laporan Irjenbang kepada Pak Harto, (b) tetapi saya dapat mengambil kesimpulan (c) bahwa itu pasti bukan dari orang sembarangan. (G/9/11/96/35)*

Konstruksi kalimat majemuk campuran (1) merupakan perwujudan dari klausa (1a-c) berikut ini.

- (1a) Klausa Bebas₁ *saya ditawari anak saya*
 (1b) Klausa Bebas₂ *tetapi saya tolak*
 (1c) Klausa Terikat *karena tawaran itu tidak menyelesaikan masalah.*

Klausa (1a)--dalam hal ini--*saya ditawari anak saya* merupakan klausa bebas₁. Klausa (1b)--dalam hal ini--*saya tolak* merupakan klausa bebas₂ dan dimarkahi konjungsi *tetapi*. Klausa (1c)--dalam hal ini--*tawaran itu tidak menyelesaikan masalah* merupakan klausa terikat dan dimarkahi konjungsi *karena*. Dengan demikian, tipe struktur kalimat majemuk campuran (1) dapat bertipe seperti pada (1.1) berikut ini.

- (9.1) *Saya telah mengetahui siapa yang menyerahkan fotokopi*
 Kb_1
laporan Irjenbang kepada Pak Harto // tetapi saya dapat
mengambil kesimpulan // itu pasti bukan dari orang
 Kb_2 Ktr
sembarangan

2.3.8 KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$

Kalimat majemuk campuran dapat bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) (a) *Asep menyebut (b) bahwa aset Bale Pakuan telah mencapai Rp20 miliar, (c) tetapi Bale Pakuan dikatakan meraup laba, (d) karena dibutuhkan long term Investment.* (Rep/1996/8)
- (2) (a) *Kasus itu terjadi (b) ketika Bank Indonesia (BI) menegakkan disiplin (c) dan Bank Indonesia telah menerapkan sistem perbankan (d) yang menjalankan pengawasan murni.* (Rep/Agustus/1)
- (3) (a) *Para warga asing itu ditangkap oleh petugas imigrasi (b) karena memakai visa palsu (c) dan visa mereka untuk tinggal di sini melebihi batas izin (d) yang diberikan.* (Rep/4/8/1996)
- (4) (a) *Ia telah 25 kali datang ke California (b) sejak dia memegang jabatan (c) dan dia diperkirakan akan kembali (d) sebelum pemilu tanggal 5 November dilangsungkan.* (K/25/7/96/7)

2.3.9 KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$

Kalimat majemuk campuran dapat bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$, seperti pada contoh berikut ini.

Konstruksi kalimat majemuk campuran (1) merupakan perwujudan dari klausa (1a-d) berikut ini.

- (1a) Klausa Bebas₁ *Asep menyebut*
- (1b) Klausa Terikat₁ *bahwa aset Bale Pakuan telah mencapai Rp20 miliar*
- (1c) Klausa Bebas₂ *tetapi Bale Pakuan dikatakan meraup laba*
- (1d) Klausa Terikat₂ *karena dibutuhkan long term Investment.*

BAB III

KETIDAKPARALELAN DAN KEPARALELAN BENTUK DALAM KALIMAT MAJEMUK CAMPURAN

3.1 Pengantar

Klausa bebas atau klausa terikat yang menjadi pemadu kalimat majemuk campuran mengandung beberapa satuan fungsional, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Salah satu di antara satuan fungsional yang dimaksud--dalam hal ini satuan fungsional predikat--diidentifikasi sebagai objek bahasan. Pembahasan mengenai hal itu lebih difokuskan pada bentuk pengisi satuan fungsional predikat, baik yang tidak paralel maupun yang paralel.

3.2 Ketidakparalelan Bentuk Pengisi Satuan Fungsional Predikat Kalimat Majemuk Campuran

Pengisi satuan fungsional predikat klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk campuran dapat berkategori verba. Kategori verba yang menjadi pengisi satuan fungsional predikat dapat berbentuk verba aktif atau pasif. Oleh karena itu, bentuk verba pengisi satuan fungsional predikat setiap klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk campuran dapat divariasikan. Variasi pertama berupa pengisi satuan fungsional predikat klausa bebas yang dapat berbentuk verba aktif dan pengisi satuan fungsional predikat klausa yang lain dapat berbentuk verba pasif. Variasi kedua berupa pengisi satuan fungsional predikat klausa terikat yang dapat berbentuk verba aktif dan pengisi satuan fungsional predikat klausa yang lain dapat berbentuk verba pasif. Dari kenyataan seperti itu, jika pengisi satuan predikat klausa bebas berbentuk verba pasif dan pengisi satuan predikat klausa terikat berbentuk verba aktif, bentuk verba pengisi satuan fungsional predikat klausa seperti itu tentu dinyatakan tidak paralel. Sebaliknya, jika pengisi satuan predikat klausa bebas berbentuk verba

- (5) *Saya ditawari anak saya // tetapi saya menolak // karena tawaran itu tidak menyelesaikan masalah.* (Rep/1996/6)
 VPas VPas
 VAkt
- (6) *Para warga asing itu ditangkap oleh petugas imigrasi // karena memakai visa palsu // dan visa mereka untuk tinggal di sini melebihi batas izin yang diberikan.* (Rep/Agustus/1996/4)
 VPas
 VAkt
 VAkt

Konstruksi kalimat majemuk campuran (1) merupakan perwujudan dari klausa (1a-e) berikut ini.

- (1a) Klausa Terikat1 *jika anak Anda menuntut*
 Konj₁ S P
- (1b) Klausa Terikat2 *agar dibelikan sepeda baru*
 Konj₂ P Ket
- (1c) Klausa Bebas2 *dan Anda mengatakan "ya" dengan syarat ia harus membersihkan kamarnya*
- (1d) Klausa Bebas1 *Anda menempatkan sistem pemberian hadiah*
- (1e) Klausa Terikat3 *yang didefinisikan berdasar cara kerja dan dengan ongkos wajar.*

Klausa (1a)--dalam hal ini--*anak Anda menuntut* merupakan unsur dari klausa terikat1 dan klausa itu berpredikat verba aktif--dalam hal ini verba aktif *menuntut*. Klausa (1b)--dalam hal ini--*dibelikan sepeda baru* merupakan unsur klausa terikat2 dan klausa itu berpredikat verba pasif--dalam hal ini verba pasif *dibelikan*. Klausa (1c)--dalam hal ini--*Anda mengatakan "ya" dengan syarat ia harus membersihkan kamarnya* merupakan unsur klausa bebas2 dan klausa itu berpredikat verba aktif--dalam hal ini--verba aktif *mengatakan*. Klausa (1d)--dalam hal ini--*Anda menempatkan sistem pemberian hadiah* merupakan unsur klausa bebas1 dan klausa itu berpredikat verba aktif--dalam hal ini verba aktif *menem-*

patkan. Klausa (1e)--dalam hal ini--*didefinisikan berdasar cara kerja dan dengan ongkos wajar* merupakan klausa terikat³ dan klausa itu berpredikat verba pasif--dalam hal ini--verba pasif *didefinisikan*.

Jika diamati bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat kalimat majemuk campuran, misalnya verba predikat klausa terikat¹, klausa terikat², klausa bebas², klausa bebas¹, dan klausa terikat³, terlihat perbedaan bentuk sehingga bentuknya dinyatakan tidak paralel. Ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut.

- (1.1) Kt_1 *menuntut*
 Kt_2 *dibelikan*
 Kb_1 *mengatakan*
 Kb_2 *menempatkan*
 Kt_3 *didefinisikan*

Ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa kalimat majemuk campuran (1) itu dapat diatasi dengan mengubah bentuk verba, yaitu verba aktif diubah menjadi verba berbentuk pasif atau verba pasif diubah menjadi verba berbentuk aktif. Namun, ada beberapa syarat untuk menjadikan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa yang terdapat kalimat majemuk campuran (1) menjadi paralel. Pertama, verba aktif *menuntut* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa tipe terikat¹ tetap dipertahankan. Kedua, verba pasif *dibelikan* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa tipe terikat² dapat diubah menjadi verba aktif *membelikan*. Ketiga, verba aktif *menempatkan* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa bebas¹ tetap dipertahankan. Keempat, verba pasif *didefinisikan* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa terikat³ diubah menjadi verba aktif mendefinisikan. Dengan demikian, (1.1) dapat diubah menjadi (1.2) berikut ini.

- (1.2) Kt_1 *menuntut*
 Kt_2 *membelikan*
 Kb_2 *mengatakan*
 Kb_1 *menempatkan*
 Kt_3 *mendefinisikan*

menduduki fungsi sintaksis subjek dan konstituen sifar 0 telah menduduki fungsi sintaksis objek. Sebelumnya, frasa nominal *sepeda baru* menduduki fungsi sintaksis objek dan konstituen sifar 0 menduduki fungsi sintaksis subjek pada (1).

Pada (1d) frasa nominal *sistem pemberian hadiah* pada klausa bebas1 telah menduduki fungsi sintaksis subjek dan *Anda* menduduki fungsi sintaksis objek. Sebelumnya, pada (1) frasa nominal *sistem pemberian hadiah* pada klausa bebas menduduki fungsi sintaksis objek dan *Anda* menduduki fungsi sintaksis subjek.

Kalimat majemuk campuran (2) bertipe $Kt + Kb_1 + Kb_2$. Unsur-unsur yang mengisi konstruksi klausa tersebut dapat dilihat pada (2a--c) berikut ini.

- (2a) Klausa Terikat *Ketika kami menjemput adik ipar, yaitu Sunarya (25 tahun)*
 (2b) Klausa Bebas1 *ketujuh penyandera itu melepas Kaubar*
 (2c) Klausa Bebas2 *dan digunakan sebagai jaminan.*

Klausa (2a)--dalam hal ini--*kami menjemput adik ipar, yaitu Sunarya (25 tahun)* merupakan unsur klausa terikat dan berpredikat verba aktif--dalam hal ini verba aktif *menjemput*. Klausa (2b)--dalam hal ini--*ketujuh penyandera itu melepas Kaubar*--merupakan unsur klausa bebas1 dan berpredikat verba aktif--dalam hal ini--verba aktif *melepas*. Klausa (2c)--dalam hal ini--*digunakan sebagai jaminan* merupakan unsur klausa bebas2 dan berpredikat verba pasif--dalam hal ini--verba pasif *digunakan*.

Bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat kalimat majemuk campuran (2) itu--dalam hal ini--verba pada predikat klausa terikat dan klausa bebas1 sama-sama berbentuk aktif. Sebaliknya, bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat klausa bebas2 berbentuk pasif. Dengan demikian, bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat kalimat majemuk campuran (2) menjadi tidak paralel akibat perbedaan bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat klausa itu. Ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat yang dimaksud dapat digambarkan seperti berikut ini.

- (2.1) Ktr *menjemput*
 Kb₁ *digunakan*
 Kb₂ *melepas*

Ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa kalimat majemuk campuran (2) itu dapat diatasi dengan mengubah bentuk verba, yaitu bentuk aktif diubah menjadi pasif atau sebaliknya. Syarat pamaralelan yang ditempuh adalah sebagai berikut.

Pertama, verba aktif *menjemput* dan *melepas*, baik yang mengisi satuan fungsional predikat klausa terikat maupun klausa bebas1 tetap dipertahankan. *Kedua*, verba pasif *digunakan* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa bebas2 diubah menjadi berbentuk verba aktif *menggunakan*. Dengan demikian, (2.1) dapat diubah menjadi (2.2) berikut.

- (2.2) Ktr *menjemput*
 Kb₁ *menggunakan*
 Kb₂ *melepas*

Pengubahan (2.1) menjadi (2.2) tentu akan membawa perubahan bentuk pada satuan-satuan fungsional klausa bebas. Jadi, jika (2.2) diterapkan pada kalimat majemuk campuran (2), kalimat itu akan berubah menjadi (2.3) berikut ini.

- (2.3) *Ketika kami menjemput adik ipar, yaitu Sunarya (25 tahun)*
 VAkt
// ketujuh penyandera itu melepas Kaubar // dan 01
 VAK
menggunakan 02 sebagai jaminan.
 VAkt

Perubahan bentuk yang terjadi pada kalimat majemuk campuran ubahan (2.3) menyebabkan perubahan pengisi satuan fungsional subjek dan objek, khususnya pada klausa bebas2. Dalam klausa bebas2--sebelum berubah menjadi (2.3)--konstituen sifar2 merupakan pengisi satuan

fungsi subjek. Akan tetapi, konstituen sifar2 pada (2.3) telah berubah fungsi menjadi pengisi satuan fungsional objek.

Kalimat majemuk campuran (3) bertipe $Ktr_1 + Kb_1 + Kb_2 + Ktr_2$. Konstruksi keempat bagian klausa kalimat majemuk campuran itu dapat diperlihatkan pada (3a--d) berikut ini.

- (3a) Klausa Terikat1 *setelah dokter **meninggalkan** kami*
 (3b) Klausa Bebas1 *ibu saya **menanyakan** perincian biaya*
 (3c) Klausa Bebas2 *tetapi suster **mengatakan***
 (3d) Klausa Terikat2 *bahwa adik saya positif **dioperasi** hari Sabtu.*

Klausa (3a)--dalam hal ini--*dokter **meninggalkan** kami* merupakan unsur klausa terikat1 dan berpredikat verba aktif *meninggalkan*. Klausa (3b)--dalam hal ini--*ibu saya **menanyakan** perincian biaya*--merupakan unsur klausa bebas1 dan berpredikat verba aktif *menanyakan*. Klausa (3c)--dalam hal ini--*suster **mengatakan***--merupakan unsur klausa bebas2 dan berpredikat verba aktif *mengatakan*. Klausa (3d)--dalam hal ini--*adik saya positif **dioperasi** hari Sabtu*--merupakan unsur klausa terikat3 yang berpredikat verba pasif *dioperasi*.

Jika diamati bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran (3), misalnya verba predikat klausa terikat1, klausa bebas1, klausa bebas2, klausa terikat2, terlihat perbedaan bentuk atau bentuknya tidak paralel. Untuk lebih jelasnya, ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut.

- (3.1) Ktr_1 *meninggalkan*
 Kb_1 *menanyakan*
 Kb_2 *mengatakan*
 Ktr_2 *dioperasi*

Ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran (3) dapat diatasi dengan mengubah bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat, yaitu verba aktif menjadi pasif atau verba pasif menjadi verba aktif. Namun, ada beberapa

Kalimat majemuk campuran (4) bertipe Ktr + Kb₁ + Kb₂. Konstruksi ketiga klausa tersebut dapat dilihat pada (4a--c) berikut ini.

- (4.a) Klausa Terikat *setelah saya **menghubungi** kepala sekolah*
 (4.b) Klausa Bebas₁ *kepala sekolah **menelepon** saya kembali*
 (4.c) Klausa Bebas₂ *dan saya **diajaknya** berbicara dari hati ke hati.*

Klausa (4a)--dalam hal ini--*saya **menghubungi** kepala sekolah*--merupakan bagian klausa terikat dan berpredikat verba aktif *menghubungi*. Klausa (4b)--dalam hal ini--*kepala sekolah **menelepon** saya kembali* merupakan bagian klausa bebas₁ dan berpredikat verba aktif *menelepon*. Klausa (4c)--dalam hal ini--*saya **diajaknya** berbicara dari hati ke hati*--merupakan bagian klausa bebas₂ dan berpredikat verba pasif *diajak*.

Jika diamati bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran (4), misalnya verba predikat klausa terikat₁, klausa bebas₁, dan klausa bebas₂, terlihat perbedaan bentuk atau tidak berbentuk paralel. Ketidakparalelan bentuk yang dimaksud dapat digambarkan seperti pada (4.1) berikut ini.

- (4.1) Ktr *menghubungi*
 Kb₁ *menelepon*
 Kb₂ *diajak*

Ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran (4) dapat diatasi dengan mengubah bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat, misalnya verba aktif diubah menjadi verba pasif atau verba pasif diubah menjadi verba aktif. Namun, ada beberapa syarat untuk menjadikan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa kalimat majemuk campuran (4) menjadi paralel.

Pertama, verba aktif *menghubungi* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa terikat pada (4a) tetap dipertahankan. Kedua, verba aktif *menelepon* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa bebas₁ pada (4b) tetap dipertahankan. Ketiga, verba pasif *diajak* yang mengisi satuan

Klausa (5a)--dalam hal ini--*Saya ditawari anak saya* merupakan klausa bebas₁ dan bentuk predikatnya adalah verba pasif *ditawari*. Klausa (5b)--dalam hal ini--*Saya menolak* merupakan klausa bebas₂ dan bentuk predikatnya adalah verba aktif *menolak*. Klausa (5c)--dalam hal ini--*Tawaran itu tidak menyelesaikan masalah* merupakan bagian klausa terikat dan bentuk predikatnya adalah verba aktif *menyelesaikan*.

Jika diamati bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran (5), misalnya verba predikat klausa bebas₁, klausa bebas₂, dan klausa terikat, terlihat perbedaan bentuk atau tidak berbentuk paralel. Ketidakparalelan bentuk yang dimaksud dapat digambarkan, seperti pada (5.1) berikut ini.

- (5.1) Kb₁ *ditawari*
 Kb₂ *menolak*
 Ktr *menyelesaikan*

Ketidakparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran (5) dapat diatasi dengan mengubah bentuk verba, misalnya verba aktif diubah menjadi verba pasif atau verba pasif diubah menjadi verba aktif.

Namun, ada beberapa syarat untuk menjadikan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa kalimat majemuk campuran (5) untuk memaralelkannya.

Pertama, verba pasif *ditawari* yang mengisi satuan fungsional klausa bebas₁ dalam kalimat majemuk campuran (5) diubah menjadi berbentuk verba aktif *menawari*.

Kedua, verba aktif *menolak* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa bebas₂ tetap dipertahankan.

Ketiga, verba aktif *menyelesaikan* yang mengisi satuan fungsional predikat klausa terikat tetap dipertahankan. Dengan demikian, kalimat majemuk campuran (5) dapat diubah menjadi (5.2) karena bentuk verba pengisi satuan predikat klausa telah paralel atau sama-sama berbentuk verba aktif, dalam hal ini predikat klausa bebas₁ sudah berbentuk verba aktif *menawari*, predikat klausa bebas₂ sudah berbentuk verba aktif *menolak*, dan predikat klausa terikat sudah berbentuk verba aktif

menyelesaikan.

- (5.2) *Anak saya menawari saya // tetapi saya menolak // karena
 VPas VPas
 tawaran itu tidak menyelesaikan masalah.
 VAkt*

Pada kalimat majemuk campuran ubahan (5.2) telah terjadi perubahan bentuk satuan-satuan fungsional klausa, khususnya satuan-satuan fungsional klausa bebas₁. Sebelumnya, pada kalimat majemuk campuran (5) pronomina persona pertama *saya* berfungsi sebagai pengisi satuan fungsional subjek, sedangkan frasa nominal *anak saya* berfungsi sebagai pengisi satuan fungsional keterangan. Namun, pada kalimat majemuk campuran ubahan (5.2) pronomina persona pertama *saya* telah berubah fungsi sebagai pengisi satuan fungsional objek, sedangkan frasa nominal *anak saya* berubah fungsi sebagai pengisi satuan fungsional subjek.

Kalimat majemuk campuran (6) bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$. Konstruksi keempat bagian klausa tersebut dapat dilihat pada (6a--d) berikut ini.

- (6a) Klausa Bebas₁ *para warga asing itu ditangkap oleh petugas imigrasi*
 (6b) Klausa Terikat₁ *karena memakai visa palsu*
 (6c) Klausa Bebas₂ *dan visa mereka untuk tinggal di sini melebihi batas izin yang diberikan.*

Klausa (6a)--dalam hal ini--*para warga asing itu ditangkap oleh petugas imigrasi* merupakan klausa bebas₁ dan bentuk predikatnya adalah verba pasif *ditangkap*. Klausa (6b)--dalam hal ini--*Memakai visa palsu* merupakan klausa terikat₁ dan bentuk predikatnya adalah verba aktif *memakai*. Klausa (6c)--dalam hal ini--*Visa mereka untuk tinggal di sini melebihi batas izin* merupakan bagian klausa bebas₂ dan bentuk predikatnya adalah verba aktif *melebihi*. *Yang diberikan* merupakan bagian klausa bebas₂ dan bentuk predikatnya adalah verba pasif *diberikan*.

Jika diamati bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat

Pada kalimat majemuk campuran ubahan (6.2) telah terjadi perubahan bentuk satuan-satuan fungsional klausa, khusus satuan-satuan fungsional klausa terikat₁ dan klausa bebas₁. Sebelumnya, pada kalimat majemuk campuran (6) frasa nominal *visa palsu* berfungsi sebagai pengisi satuan fungsional objek kemudian berubah fungsi menjadi pengisi satuan fungsional subjek pada kalimat majemuk campuran ubahan (6.2), khususnya dalam klausa terikat₁. Frasa nominal *batas izin* yang sebelumnya merupakan pengisi satuan fungsional objek dalam klausa bebas₂ telah berubah fungsi menjadi bagian pengisi satuan fungsional subjek pada kalimat majemuk campuran ubahan, khususnya dalam klausa bebas₂.

3.3 Keperalelan Bentuk Pengisi Satuan Fungsional Predikat Klausa dalam Kalimat Majemuk Campuran

Pada 3.2 pembahasan lebih difokuskan terhadap ketidakperalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran. Pada 3.3 ini bukan hal itu yang dibahas, melainkan bahasan terhadap dua hal.

Hal pertama yang dibahas di sini berkaitan dengan keperalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat dari segi persamaan bentuk verba itu dan hal kedua yang dibahas berkaitan dengan persamaan kategori kata.

3.3.1 Keperalelan Bentuk Berdasarkan Persamaan Bentuk Verba

Pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran dapat berupa verba. Keperalelan bentuk ini dapat ditelusuri dari segi kesamaan bentuk verba, yaitu sama-sama berbentuk aktif atau pasif. Berikut ini akan diperlihatkan keperalelan bentuk yang dimaksud berdasarkan tipe struktur kalimat majemuk campuran.

- (1) *Kelompok 3X dapat dijumlahkan // sehingga diperoleh 7X // dan indeks yang sama dapat dijumlahkan.* (IPA/SMU/P-MM1/94/8)
- (2) *Jika Anda bermain sepatu roda di atas lantai yang datar // dan Anda bergerak berputar di atas lantai itu, Anda bergerak pada sebuah bidang, yaitu pada permukaan lantai itu.* (IPA/SMU/P-F/94/1)

- (1.2) Kb₁ *dijumlahkan*
 Ktr *diperoleh*
 Kb₂ *dijumlahkan*

Kalimat majemuk campuran (2) bertipe Ktr₁ + Kb₂ + Kb₁. Konstruksi yang mewujudkan kalimat majemuk campuran itu dapat dilihat pada (2a--c) berikut ini.

- (2a) Klausa Terikat *jika Anda bermain sepatu roda di atas lantai yang datar*
 (2b) Klausa Bebas₂ *dan Anda bergerak berputar di atas lantai itu*
 (2c) Klausa Bebas₁ *Anda bergerak pada sebuah bidang, yaitu pada permukaan lantai itu.*

Klausa (2a)--dalam hal ini--*Anda bermain sepatu roda di atas lantai yang datar*--merupakan unsur klausa terikat dan klausa itu berpredikat verba pasif--dalam hal ini--verba pasif *bermain*. Klausa (b)--dalam hal ini--*Anda bergerak berputar di atas lantai itu*--merupakan klausa bebas₂ dan klausa itu berpredikat verba pasif--dalam hal ini verba pasif *bergerak*. Klausa (c)--dalam hal ini--*Anda bergerak pada sebuah bidang, yaitu pada permukaan lantai itu*--merupakan unsur klausa bebas₁ dan klausa itu berpredikat verba pasif--dalam hal ini--verba pasif *bergerak*. Dengan demikian, kalimat majemuk campuran (2) dapat ditulis kembali menjadi (2.1) berikut ini.

- (2.1) *Jika Anda bermain sepatu roda di atas lantai yang datar //*
 VPas
dan Anda bergerak berputar di atas lantai itu, Anda bergerak
 VPas VPas
pada sebuah bidang, yaitu pada permukaan lantai itu.

Bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat kalimat majemuk campuran (2)--dalam hal ini verba predikat klausa terikat, klausa bebas₂, dan klausa bebas₁, memperlihatkan keparalelan bentuk. Keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat disebabkan oleh

disebabkan oleh kesamaan bentuk pengisi satuan fungsional predikat yang terdapat dalam kalimat itu, yaitu sama-sama berkategori verba. Berikut ini akan diperlihatkan mengenai hal itu pada (3.2) ini.

- (3.2) Kb₁ *adalah*
 Kb₂ *merupakan*
 Ktr₁ *ditulis*
 Ktr₂ *merupakan*

Selain contoh (1--3), contoh lain tentang keparalelan bentuk berdasarkan persamaan kategori kata dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (4) *Garis L dikatakan tegak lurus terhadap bidang E di titik L jika L dikatakan tegak lurus terhadap dua garis sembarang dan L2 terletak pada bidang E.* (IPA/SMU/P-MM1/91/130)
- (5) *Bentuk aljabar itu dinamakan demikian karena memenuhi syarat sebagai persamaan dan mengandung peubah-peubah yang berpangkat satu.* (IPA/SMU/P-MM1/91/140)
- (6) *Nilai harapan dapat diturunkan dan diseragamkan karena memenuhi syarat sebagai persamaan dan mengandung syarat perpangkatan satu.* (IPA/SMU/P-MM1/91/11)
- (7) *Jika B menyatakan luas alasannya dan E menyatakan luas total semua sisi suatu prisma, luas permukaan prisma tersebut adalah $M-2B+E$.* (IPA/SMU/P-MM1/91/210)
- (8) *Karena setiap bentuk dalam pangkat rasional dapat dituliskan dalam bentuk radikal dan begitu pula sebaliknya, setiap bentuk radikal dapat dituliskan dalam pangkat rasional, sifat-sifat radikal dapat diturunkan langsung dari sifat-sifat perangkatan rasional.* (IPA/SMU/P-MM1/94/7)
- (9) *Bila pelanggan SBK lawan mengangkat hand setnya, lampu isyarat panel derc SBK 2 akan menyala dan komunikasi dengan SBK lawan dapat berlangsung.* (IPA/SMU/W-DDKS/1993/83)
- (10) *Karena cahaya adalah suatu bentuk energi, elektron yang berada pada kulit terluar dari atom-atom tersebut akan mendapat tenaga dan menyebabkan terjadinya peristiwa "pecahnya ikatan kovalen".* (IPA/SMU/P-SPMS/93/87)

klausa terikat, dan klausa bebas₂ memperlihatkan keparalelan bentuk. Keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa itu disebabkan oleh kesamaan bentuk pengisi satuan fungsional predikat yang terdapat dalam kalimat itu, yaitu sama-sama berkategori verba. Berikut ini akan diperlihatkan mengenai hal itu pada (7.2) ini.

- (7.2) Kb₁ menyatakan
 Kb₂ menyatakan
 Kt₁ adalah

Kalimat majemuk campuran (8) bertipe Ktr + Kb₂ + Kb₁. Konstruksi yang mewujudkan kalimat majemuk campuran itu dapat dilihat pada (8a--8c) berikut ini.

- (8a) Klausa Terikat karena setiap bentuk dalam pangkat rasional dapat **dituliskan** dalam bentuk radikal
 (8b) Klausa Bebas₂ dan begitu pula sebaliknya setiap bentuk radikal dapat **dituliskan** dalam pangkat rasional
 (8c) Klausa Bebas₁ sifat-sifat radikal dapat **diturunkan** langsung dari sifat-sifat perangkatan rasional.

Klausa (8a)--dalam hal ini--karena setiap bentuk dalam pangkat rasional dapat **dituliskan** dalam bentuk radikal merupakan unsur klausa terikat dan klausa itu berpredikat verba--dalam hal ini--verba *dituliskan*. Klausa (8b)--dalam hal ini--dan begitu pula sebaliknya setiap bentuk radikal dapat **dituliskan** dalam pangkat rasional merupakan klausa bebas₂ dan klausa itu berpredikat verba--dalam hal ini-- verba *dituliskan*. Klausa (8c)--dalam hal ini--sifat-sifat radikal dapat **diturunkan** langsung dari sifat-sifat perangkatan rasional merupakan unsur klausa bebas₁ dan klausa itu berpredikat verba--dalam hal ini--verba *diturunkan*. Dengan demikian, kalimat majemuk campuran (8) dapat ditulis kembali menjadi (8.1) berikut ini.

- (8.1) *Karena setiap bentuk dalam pangkat rasional dapat dituliskan*

$$V$$
dalam bentuk radikal // dan begitu pula sebaliknya setiap
bentuk radikal dapat dituliskan dalam pangkat rasional,

$$V$$
sifat-sifat radikal dapat diturunkan langsung dari sifat-sifat

$$V$$
perangkatan rasional.

Bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat kalimat majemuk campuran (8)--dalam hal ini verba predikat klausa bebas₁, klausa terikat, dan klausa bebas₂ memperlihatkan keparalelan bentuk. Keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa itu disebabkan oleh kesamaan bentuk pengisi satuan fungsional predikat yang terdapat dalam kalimat itu, yaitu sama-sama berkategori verba. Berikut ini akan diperlihatkan mengenai hal itu pada (8.2) ini.

- (8.2) Kb_1 *dituliskan*
 Kb_2 *dituliskan*
 Kt_1 *diturunkan*

Kalimat majemuk campuran (9) bertipe $Ktr + Kb_1 + Kb_2$. Konstruksi yang mewujudkan kalimat majemuk campuran itu dapat dilihat pada (9a--c) berikut ini.

- (9a) Klausa Terikat *bila pelanggan SBK lawan mengangkat hand setnya*
 (9b) Klausa Bebas₁ *lampu isyarat panel darc SBK2 akan menyala*
 (9c) Klausa Bebas₂ *dan komunikasi dengan SBK lawan dapat berlangsung*

Klausa (9a)--dalam hal ini--*bila pelanggan SBK lawan mengangkat hand setnya* merupakan unsur klausa terikat dan klausa itu berpredikat verba--dalam hal ini--*verba mengangkat*. Klausa (9b)--dalam hal ini--*lampu isyarat panel darc SBK2 akan menyala* merupakan klausa bebas,

dan klausa itu berpredikat verba--dalam hal ini verba *menyala*. Klausa (9c)--dalam hal ini--*dan komunikasi dengan SBK lawan dapat berlangsung* merupakan unsur klausa bebas₂ dan klausa itu berpredikat verba--dalam hal ini verba *berlangsung*. Dengan demikian, kalimat majemuk campuran (9) dapat ditulis kembali menjadi (9.1) berikut ini.

- (9.1) *Bila pelanggan SBK lawan mengangkat hand setnya // lampu
 V
 isyarat panel darc SBK2 akan menyala dan komunikasi
 V
 dengan SBK lawan dapat berlangsung.*
 V

Bentuk verba yang mengisi satuan fungsional predikat kalimat majemuk campuran (9)--dalam hal ini verba predikat klausa terikat, klausa terikat₁, dan klausa bebas₂ memperlihatkan keparalelan bentuk. Keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa itu disebabkan oleh kesamaan bentuk pengisi satuan fungsional predikat yang terdapat dalam kalimat itu, yaitu sama-sama berkategori verba. Berikut ini akan diperlihatkan mengenai hal itu pada (9.2) ini.

- (9.2) Kb₁ *mengangkat*
 Kb₂ *menyala*
 Ktr₁ *berlangsung*

Kalimat majemuk campuran (10) bertipe Ktr + Kb₁ + Kb₂. Konstruksi yang mewujudkan kalimat majemuk campuran itu dapat dilihat pada (10a--10c) berikut.

- (10a) Klausa Terikat *karena cahaya adalah suatu bentuk energi*
 (10b) Klausa Bebas₁ *elektron yang berada pada kulit terluar dari atom-atom tersebut akan mendapat tenaga*
 (10c) Klausa Bebas₂ *dan menyebabkan terjadinya peristiwa "pecahnya" ikatan kovalen.*

BAB IV

SIMPULAN

Kalimat majemuk campuran merupakan perpaduan satu atau lebih dari satu klausa bebas atau lebih dengan satu atau lebih dari satu klausa terikat.

Dari segi struktur, kalimat majemuk campuran mempunyai beberapa tipe struktur, seperti yang disenaraikan berikut ini.

- (1) KMC Bertipe $Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_2 + Kb_1 + Ktr_3$
- (2) KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_2 + Ktr_3$
- (3) KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr + Kb_2$
- (4) KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr + Kb_2$
- (5) KMC Bertipe $Kb_1 + Kb_2 + Ktr_1 + Ktr_2$
- (6) KMC Bertipe $Ktr_1 + Kb_1 + Kb_2 + Ktr_2$
- (7) KMC Bertipe $Ktr + Kb_1 + Kb_2$
- (8) KMC Bertipe $Kb_1 + Kb_2 + Ktr$
- (9) KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$
- (10) KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$
- (11) KMC Bertipe $Ktr_1 + Ktr_2 + Kb_1 + Kb_2$
- (12) KMC Bertipe $Ktr + Kb_1 + Kb_2$
- (13) KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr_1 + Kb_2 + Ktr_2$
- (14) KMC Bertipe $Kb_1 + Kb_2 + Ktr$
- (15) KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr + Kb_2$
- (16) KMC Bertipe $Ktr + Kb_1 + Kb_2 + Kb_3$
- (17) KMC Bertipe $Ktr + Kb_2 + Kb_1$
- (18) KMC Bertipe $Kb_1 + Ktr + Kb_2$
- (19) KMC Bertipe $Ktr_1 + Kb_2 + Kb_2 + Ktr_2$

Klausa bebas dan klausa terikat yang menjadi pemadu kalimat majemuk campuran dapat ditelusuri dari segi ketidakparalelan dan keparalelan bentuk, khususnya ketidakparalelan dan keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat.

Ketidakparalelan yang diamati terbatas pada kategori verba yang menjadi pengisi satuan fungsional predikat, baik yang berbentuk verba aktif atau pasif. Dengan demikian, bentuk verba pengisi satuan fungsional predikat setiap klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk campuran menjadi bervariasi. Variasi pertama ialah bahwa pengisi satuan fungsional predikat klausa bebas dapat berbentuk verba aktif, sedangkan pengisi satuan fungsional predikat klausa yang lain dapat berbentuk verba pasif. Variasi kedua ialah bahwa pengisi satuan fungsional predikat klausa terikat dapat berbentuk verba aktif, sedangkan pengisi satuan fungsional predikat klausa yang lain dapat berbentuk verba pasif. Dari kenyataan seperti itu, jika pengisi satuan predikat klausa bebas berbentuk verba pasif dan pengisi satuan predikat klausa terikat berbentuk verba aktif, bentuk verba pengisi satuan fungsional predikat klausa seperti itu tentu dinyatakan tidak paralel. Sebaliknya, jika pengisi satuan predikat klausa bebas berbentuk verba aktif dan pengisi satuan predikat klausa terikat berbentuk verba pasif, bentuk verba pengisi satuan fungsional predikat klausa seperti itu dinyatakan juga tidak paralel. Walaupun demikian, ada syarat untuk mengatasi ketidakparalelan itu.

Bentuk verba dapat diubah, misalnya, verba aktif diubah menjadi verba berbentuk pasif atau verba pasif diubah menjadi verba berbentuk aktif. Perubahan itu tentu harus dilandasi perubahan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk campuran.

Keparalelan bentuk pengisi satuan fungsional predikat klausa bebas atau klausa terikat dalam kalimat majemuk campuran dapat dilihat dari dua segi. Pertama adalah berkaitan dengan segi kesamaan bentuk verba, yaitu sama-sama berbentuk aktif atau pasif. Kedua adalah berkaitan dengan kategori verba yang menjadi pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat itu.

Segi pertama mengandung arti bahwa keparalelan bentuk ditandai dengan munculnya verba yang bentuknya sama. Misalnya, sama-sama berbentuk verba aktif atau pasif.

Segi kedua mengandung arti bahwa keparalelan bentuk ditandai dengan munculnya kategori kata sebagai pengisi satuan fungsional predikat klausa dalam kalimat majemuk campuran, dengan alasan tidak mempertimbangkan bentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Sutan Takdir. 1957. *Tata Bahasa Indonesia*. Jilid II, Cetakan ke-14. Djakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zaenal dan Amran S. Tasai, (1986). *Cermat Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Melton.
- Aritonang, Buha *et al.* 1994. "Paralelisme Bentuk dan Makna Bahasa Indonesia dalam Ragam Bahasa Tulis Iptek". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hadi, Farid. 1992. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Hakim, Lukman. 1992. *Seri Penyuluhan 1: Ejaan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, M.A.K. 1968. "The User and Use of Language." Dalam *Journal of Linguistics Vol. 3, No.2*.
- Kentjono, Djoko. 1990. "Sintaksis," dalam *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- , 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kridalaksasana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
- Lumintang. Yayah B. 1993. "Masalah Kebahasaan dalam Tataran Kalimat Laras Bahasa Hukum." Jakarta: Laporan Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, Jhon. 1971. *Introduction to Theoretical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta. J.B. Wolters.

- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Ophuijsen, CH.A. Van. 1915/1983. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan.
- Parera, Daniel Jos. 1980. "Kalimat Efektif" dalam *Pengajaran Bahasa Indonesia*. Thn. VI. No. 1 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London and New York: Longman.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Slametmulyana. 1957. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy. 1991. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Priastu.
- Suhendar dan Pien Supinah. 1992. *Bahasa Indonesia (Kebahasaan)*. Bandung: Pioner Jaya.
- Wiyanto, Asul. 1987. *Tata Bahasa Pedagogis Bahasa Indonesia: Kurikulum 1984/untuk SMTA*. Bandung: Angkasa.
- Zain, S. Mochamad. 1943. *Djalan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Suara Asia.
- Zainuddin, S. 1965. *Dasar-Dasar Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulkarnain dan Budiono Isas. 1990. *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Kalimat Majemuk Campuran

1. **Agar** memenuhi maksud itu, **sebelumnya** dikaji terlebih dahulu sifat-sifat bentuk eksponen itu untuk sembarang bilangan real a dan sembarang bilangan asli n . (IPA/SMU/P-MM1/94/1)
2. **Karena** alasan tertentu, perpangkatan dengan nol ini perlu didefinisikan **dan** diberi makna. (IPA/SMU/P-MM1/94/3)
3. Perintah ini mengharuskan kita **untuk** menuliskan bentuk di atas sedemikian rupa sehingga tidak ada basis yang muncul lebih dari sekali **dan** tidak ada pangkat negatif. (IPA/SMU/P-MM1/94/4)
4. Sesungguhnya setiap bentuk dalam pangkat rasional dapat dituliskan dalam bentuk radikal, **dan** begitu pula sebaliknya setiap bentuk radikal dapat dituliskan dalam bentuk pangkat rasional, **maka** sifat-sifat radikal dapat diturunkan langsung dari sifat-sifat perpangkatan rasional. (IPA/SMU/P-MM1/94/7)
5. $3x$ dan $4x$ dapat dijumlahkan **sehingga** diperoleh $7x$, **dan** indeks yang sama dapat dijumlahkan. (IPA/SMU/P-MM1/94/8)
6. Ahli matematika astronomi berkebangsaan Jerman bernama George Joachim Rhaeticus (1514-1576) adalah orang pertama yang mempelajari trigonometri **dengan** menggunakan segitiga siku, **sedangkan** orang Jerman lain bernama Bartholomus Pitiscus (1516-1613) merupakan penulis buku pertama yang menggunakan istilah trigonometri. (IPA/SMU/P-MM1/94/9)
7. **Jika** ditarik garis PM yang tegak lurus terhadap sumbu X , panjang garis $OM = X$ **dan** panjang garis $PM = Y$. (IPA/SMU/P-MM1/94/14)
8. Berdasarkan nisbah-nisbah trigonometri sudut-sudut lancip sekarang

kita akan membicarakan nisbah-nisbah trigonometri **untuk** sudut-sudut yang lebih besar dari 90° dan sudut-sudut negatif. (IPA/SMU/ P-MM1/94/14)

9. Selanjutnya, **jika** k merupakan bilangan bulat, dan titik Q adalah lingkaran sehingga terbentuk $\angle QOX = 360^\circ$ -akan berhimpit dengan titik P yang membentuk $\angle POX = -a$. (IPA/SMU/P-MM1/94/27)
10. Telah kita ketahui **bahwa** jika dua dari kelima bagian yang tidak diketahui diberikan nilainya, **asalkan** sedikitnya satu diantaranya adalah panjang satu sisi, maka ketiga bagian lainnya akan dapat dicari nilainya. (IPA/SMU/P-MM1/94/33)
11. **Untuk** segitiga sembarang, dalam arti bukan segitiga siku-siku, bagian-bagian hanya dapat dicari kalau tiga dari keenam bagiannya diketahui nilainya, dan ketiganya bukan sudut-sudutnya (mengapa?). (IPA/SMU/P-MM1/94/33)
12. Dalam geometri bidang datar kita telah mengenal **bahwa** luas bujur sangkar sama dengan kuadrat panjang sisinya dan nilainya khas. (IPA/SMU/P-MM1/94/41)
13. Cerminkanlah setiap titik pada grafiks fungsi $y=L(x)=x$ pangkat 2 ini terhadap sumbu Y , dan tambahkan titik $(0,0)$ pada gambar hasil pencerminan itu **sehingga** diperoleh garis lengkung seperti tampak pada Gambar 3.2. (IPA/SMU/P-MM1/94/41)
14. Setiap $x \in \mathbb{R}$ berpadanan dengan satu dan hanya satu $Y \in \mathbb{R} + U \{0\}$, **maka** garis lengkung tersebut merupakan grafik suatu fungsi, katakanlah $y=f(x)$. (IPA/SMU/P-MM1/94/41)
15. $0 < a < 1$, **maka** grafiknya semakin landai karena ordinatnya semakin kecil; **sedangkan** dalam hal $a > 1$ grafiknya semakin curam karena ordinatnya semakin besar seperti pada gambar 3.5. (IPA/SMU/P-MM1/94/43)
16. Gambar 3.7 tampak **bahwa** titik $(0,0)$ merupakan lokasi maksimum

fungsi h dan sumbu setangkupnya tetap garis $x = 0$, serta grafiknya menyinggung sumbu X . (IPA/SMU/P-MM1/94/44)

17. Jadi, dapat disimpulkan bahwa $W = \{y/y < = -2\}$; fungsi g tidak memotong sumbu X ; titik maksimumnya ialah $(-1,-2)$; sumbu setangkupnya ialah garis $x = -1$; parabolanya dapat dilukis dengan cara menggeser setiap titik pada parabola $y = f(x) = -x$ pangkat 2 sejauh 1 satuan jarak dalam arah sumbu X negatif dan dua satuan jarak dalam arah sumbu Y negatif. (IPA/SMU/P-MM1/94/45)
18. Dalam kajian sebelum ini dapat diamati bahwa grafik fungsi kuadrat tidak lebih dari dua kali memotong sumbu X , dan grafiknya dapat diperoleh dengan cara menggeser-geser grafik fungsi kuadrat $y = ax$ pangkat 2. (IPA/SMU/P-MM1/94/50)
19. Oleh karena itu, suatu persamaan kuadrat dapat disusun agar jumlah dan hasil kali kedua akarnya diketahui, meskipun akar-akarnya sendiri tidak diketahui. (IPA/SMU/P-MM1/94/54)
20. Akar-akar persamaan kuadrat tersebut merupakan bilangan bulat, maka jumlah dan hasil kalinya juga merupakan bilangan bulat, sehingga persamaan kuadratnya dapat ditulis sebagai $X^2 + pX + q = 0$, sedangkan p dan q bilangan bulat. (IPA/SMU/P-MM1/94/54)
21. Dengan demikian, salah satu tahap awal untuk menyelesaikan persamaan kuadrat $X^2 + pX + q = 0$, sedangkan p dan q merupakan bilangan bulat, ialah berusaha mencari dua faktor dari q sehingga jumlahnya sama dengan p . (IPA/SMU/P-MM1/94/54)
22. Dalam hal persamaan kuadratnya berbentuk $aX^2 + bX + c = 0$, dan koefisien a , b , dan c merupakan bilangan bulat, maka (sebagai akibat sifat 3.9) salah satu tahap awal untuk menyelesaikannya ialah dengan mencari dua faktor dari ac yang jumlahnya sama dengan bagar persamaan kuadrat tersebut dapat ditulis sebagai hasil kali dua faktor seperti diteladankan di bawah ini. (IPA/SMU/P-MM1/94/54)
23. Pangkat tertinggi daripada fungsi h adalah 2, dan x_1 dan x_2 merupakan

akar-akar dari $h(x)=0$, maka fungsi dapat ditulis sebagai $h(x) = a(x-x_1)(x-x_2)$, sedangkan suatu konstanta. (IPA/SMU/P-MM1/94/56)

24. Semua ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa sketsa sembarang grafik fungsi kuadrat $f(x)=ax^2+bx+c$ dapat dilukis tanpa melalui pergeseran grafik fungsi $y=g(x)=ax^2$, tetapi melalui langkah-langkah seperti berikut. (IPA/SMU/P-MM1/94/56)
25. Ada dua buah pernyataan sederhana p dan q , agar ada empat macam susunan nilai kebenaran kedua pernyataan itu, yaitu p benar dan q benar, p benar tetapi q salah, p salah tetapi q salah, dan p salah dan q salah. (IPA/SMU/P-MM1/94/68)
26. Dengan demikian, daftar kebenaran itu telah memperlihatkan bahwa jika p benar, maka $\neg p$ salah, dan jika p salah, maka $\neg p$ benar. (IPA/SMU/P-MM1/94/68)
27. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Amir bukan siswa kelas 1 SMU atau berusia 16 tahun saja, tetapi kecuali sebagai siswa kelas 1 SMU dia juga berusia 16 tahun. (IPA/SMU/P-MM1/94/69)
28. Perangkai \wedge bersifat menghimpun kedua pernyataan penyusunnya sehingga disebut perangkai menghimpun atau konjungsi. (IPA/SMU/P-MM1/94/69)
29. Nilai kebenaran pernyataan $(p \vee q) \rightarrow r$ tidak selalu benar dan tidak selalu salah, maka pernyataan itu bukan suatu tautologi dan bukan pula suatu kontradiksi. (IPA/SMU/P-MM1/94/69)
30. Perhatikan bahwa pernyataan $q \rightarrow p$ adalah suatu pernyataan implikasi, sedangkan pernyataan $\neg p \rightarrow \neg q$ adalah kontra positifnya karena suatu pernyataan implikasi setara dengan kontra positifnya, maka $q \rightarrow p$ setara dengan $\neg p \rightarrow \neg q$. (IPA/SMU/P-MM1/94/76)
31. Bentuk baku cara menuliskan argumen adalah dengan menuliskan premis-premis tersusun dari atas ke bawah, setiap premis ditulis dalam satu baris, sedangkan garis datar digunakan untuk membatasi premis

dengan konklusi. (IPA/SMU/P-MM1/94/77)

32. Penggantian seperti ini tidak dapat dilakukan terhadap sebuah premis saja, **tetapi** dapat juga kita lakukan terhadap konjungsi dua atau lebih pernyataan yang menjadi premis, **seperti** yang diperlihatkan di dalam teladan. (IPA/SMU/P-MM1/94/81)
33. Telah kita ketahui **bahwa** suatu argumen adalah suatu pernyataan implikasi berbentuk $p \rightarrow q$, **sedangkan** p dalam hal ini adalah konjungsi premis dan q merupakan kesimpulan. (IPA/SMU/P-MM1/94/82)
34. Suatu argumen sah, **jika** konjungsi premis benar, **dan** haruslah kesimpulannya benar. (IPA/SMU/P-MM1/94/83)
35. **Jika** kesimpulan salah **sedangkan** diinginkan agar argumen sah, maka konjungsi premis haruslah salah. (IPA/SMU/P-MM1/94/83)
36. Juga dapat dikatakan **bahwa** hitung peluang lahir di meja judi, dan cara menjelaskan permasalahan sering menggunakan dadu atau kartu, pelajaran yang diperoleh akhirnya dapat menjadi sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan teknologi **serta** melatih daya pikir orang yang mempelajarinya. (IPA/SMU/P-MM1/94/85)
37. **Kalau** langit tertutup awan **dan** anak-anak akan berangkat ke sekolah, ibu menyuruh mereka membawa payung atau jas hujan. (IPA/SMU/P-MM1/94/85)
38. Guru dapat menyimpulkan **bahwa** 2 dari 20 siswa atau sepersepuluh dari semua siswa di dalam kelas berasal dari keluarga beranak empat, **sedangkan** 10 dari 20 siswa atau setengahnya berasal dari keluarga beranak 2. (IPA/SMU/P-MM1/94/95)
39. Di dalam matematika dikatakan **bahwa** suatu kejadian yang pasti mempunyai peluang muncul yang sama dengan 1, **sedangkan** kejadian yang mustahil mempunyai peluang muncul yang sama dengan 0. (IPA/SMU/P-MM1/94/96)

40. Unsur-unsur kejadian itu ada 5, **sedangkan** unsur ruang contoh ada enam, **maka** $P(M) = 5/6$. (IPA/SMU/P-MM1/94/102)
41. Pada pemilihan pertama sudah diperoleh selembur As, **dan** kartu itu tidak dikembalikan, **maka** untuk penarikan yang kedua kalinya hanya tersisa 51 kartu. (IPA/SMU/P-MM1/94/106)
42. Ia telah memikirkan suatu cara memperbesar **atau** memperkecil nilai peluang suatu kejadian, **setelah** adanya keterangan tambahan. (IPA/SMU/P-MM1/94/108)
43. Tampaklah bahwa kalau diketahui yang datang menghadap itu adalah siswa yang terlambat, **dan** maka peluang bahwa siswa itu adalah penumpang kendaraan umum jauh lebih besar **sehingga** timbul prasangka yang lebih kuat bahwa siswa itu rumahnya jauh dari sekolah. (IPA/SMU/P-MM1/94/111)
44. **Kalau** diingat bahwa untuk $a > 0$ dan $b > 0$, $(a+b)$ pangkat $0 = 1 = C(0,0)$, maka diucapkan menggunakan rumus kombinasi, **dan** koefisien penguraian binom untuk $n = 1, 2, 3, 4, 5$ dilengkapi keadaan khusus $n=0$. (IPA/SMU/P-MM1/94/114)
45. Banyaknya anak perempuan yang mungkin ada dalam keluarga beranak dua **dan** kelahiran anak lelaki dan perempuan berpeluang sama, **maka** fungsi peluangnya dilambangkan oleh $B(2,0.5)$. (IPA/SMU/P-MM1/94/118)
46. Tubuh tabel di atas angka 0 di depan tanda menurut kelaziman penulisan tabel statistik dihilangkan **untuk** menghemat pemakaian tempat **dan** membuat lajur-lajur di dalam tubuh tabel terpisah dengan jelas. (IPA/SMU/P-MM1/94/119)
47. **Kalau** dalam satu keluarga peluang lahirnya anak perempuan sama dengan peluang lahirnya anak laki-laki **dan** keluarga itu kalau beranak 10 orang berpeluang mempunyai anak perempuan 6 **atau** lebih sebesar $(0.2051 + 0.1172 + 0.0440 + 0.0097 + 0.0010) = 0.3770$. (IPA/SMU/P-MM1/94/120)

48. Dapat dibuktikan bahwa $E(X) = U = G2X$ sehingga sebaran poisson itu baik pemusatannya maupun pemencarannya ditentukan oleh satu besaran saja, yaitu U . (IPA/SMU/P-MM1/94/123)
49. Setiap nilai peubah acak yang mungkin muncul, dan muncul dengan peluang yang seragam, sehingga fungsi peluang munculnya mata tertentu pada pelemparan sebutir dadu adil mengikuti fungsi peluang seragam. (IPA/SMU/P-MM1/94/127)
50. Nilai harapan dan ragamnya dapat diturunkan dengan mudah asal diingat sifat jumlah n bilangan asli pertama An serta jumlah kuadrat n bilangan asli pertama Kn . (IPA/SMU/P-MM1/94/127)
51. Jika kedua garis itu tidak sejajar dan tidak berpotongan, maka sudut a antara l_1 dan l_2 didefinisikan sebagai sudut antara l_1 dengan garis lain l_2 yang sejajar dengan l_2 namun memotong l_1 . (IPA/SMU/P-MM1/94/129)
52. Garis l dikatakan tegak lurus terhadap bidang E di titik L jika l tegak lurus terhadap dua garis sembarang l_1 dan l_2 yang terletak pada bidang E . (IPA/SMU/P-MM1/94/130)
53. Namun, pada kubus ini sebagai akibat semua rusuk sama panjang, keenam sisinya berbentuk bujur sangkar yang sama dan sebangun, dan kedua belas diagonal bidanganya sama panjangnya. (IPA/SMU/P-MM1/94/133)
54. Dengan mudah dapat ditunjukkan bahwa luas permukaan balok yang rusuknya a adalah $6a$ pangkat 2, sedangkan volumenya adalah a pangkat 3. (IPA/SMU/P-MM1/94/133)
55. Secara umum, jika A menyatakan luas salah satu alasnya dan T luas total semua sisi suatu prisma, maka luas permukaan prisma tersebut adalah $L = 2A + T$. (IPA/SMU/P-MM1/94/135)
56. Bentuk aljabar itu dinamakan demikian karena memenuhi syarat sebagai persamaan dan mengandung peubah-peubah yang berpangkat

satu. (IPA/SMU/P-MM1/94/140)

57. **Bagan tersebut tampak dengan jelas bahwa metode eliminasi itu mengupayakan agar pada persamaan pertama peubah y disingkarkan dengan cara membuat koefisiennya menjadi 0. (IPA/SMU/P-MM1/94/152)**
58. Dua garis sejajar dan tidak berpotongan di satu titik pun, maka haruslah koefisien arah kedua garis itu sama **tetapi** intersepnya tidak sama. (IPA/SMU/P-MM1/94/153)
59. **Kalau pada dua persamaan linear selain $m_1 = m_2$, juga $n_1 = n_2$, maka grafik garis lurus kedua persamaan linear itu selain sejajar, juga memiliki intersep yang sama. (IPA/SMU/P-MM1/94/154)**
60. Tampak lagi penyebut ketiga penyelesaian itu sama semua **dan** juga pembilangnya dapat diturunkan dari penyebutnya **dengan** menggantikan koefisien peubah-peubah x , y , dan z masing-masing dengan yang angka indeks bertepatan. (IPA/SMU/P-MM1/94/159)
61. Perhatikan ketiga unsur lajur kedua yang berturut-turut akan dijadikan koefisien determinan ordo kedua yang diperoleh **dengan** menghapus unsur sebaris **dan** selajur koefisien-koefisien yang berasal dari lajur kedua determinan ordo ketiga itu. (IPA/SMU/P-MM1/94/160)
62. Garis kedua dengan koefisien arah $+1$ sama dengan tangens sudut arahnya **dan** besar sudutnya tentu sama dengan 45° , **sehingga** sudut antara kedua garis itu sama dengan 90° . (IPA/SMU/P-MM1/94/164)
63. **Karena** grafik persamaan pertama, garis lurus dengan sudut sebesar 135° terhadap sumbu $X+$ dan intersep $+1$, **sedangkan** grafiks persamaan kedua ialah garis lurus dengan sudut arah 45° dan intersep -1 . (IPA/SMU/P-MM1/94/164)
64. **Agar** pengertian tentang frase tidak dikacaukan dengan penggunaan garis lengkung (yang mempunyai bermacam-macam fungsi), sebaiknya perlu diketahui pula **bahwa** garis lengkung juga dipergunakan untuk

- menandai teknik bermain secara bersambung (legato). (IPS/SMM/P-M/93/10)
65. Kadens sempurna pada kadens otentik dan kadens plagal, sebagai kadens final **dan** kadens interior, mempunyai susunan yang samatetapi berbeda dalam fungsi. (IPS/SMM/P-M/93/15)
 66. "Semangat baru" tersebut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan kebudayaan manusia **sehingga** lambat laun "semangat baru" tersebut mulai meresap **dan** mempengaruhi keseniannya (musik). (IPS/SMM/P-M/93/35)
 66. Di samping itu, sistem ini pun dapat memberikan fleksibilitas yang cukup baik antara efek satelit dan stasiun bumi, **serta** meniadakan efek intermodulasi **sehingga** transponder dapat bekerja secara maksimum (saturasi). (IPA/SMU/W-DDSKS/1993/III/28)
 67. Misalnya transponder I mempunyai frekuensi dengan senter 3.720 MHz (f1), **maka** frekuensi transponder II besarnya 3.760 MHz (F2), **sedangkan** F3 frekuensi senternya sebesar 3.800 MHz. (IPA/SMU/W-DDSKS/1993/IV/43)
 68. Mesin tenun akan dioperasikan, **maka** sumber daya listrik akan dialirkan melalui peralatan kontrol, **kemudian** motor listrik bekerja dan selanjutnya mesin tenun melaksanakan tugas **untuk** menenun serat-serat benang menjadi kain. (IPA/SMU/P-SPM/93/4)
 69. Relay magnet akan memutuskan rangkaian **apabila** terjadi hubungan singkat, **sedangkan** relay thermis akan memutuskan rangkaian apabila terjadi beban lebih pada motor. (IPA/SMU/P-SPM/93/16)
 70. Pegase akan menarik palang d ke atas **dan** berikutnya palang a akan tertarik oleh pegas f ke sebelah kiri **sambil** memutuskan kontak-kontak NC, akibatnya hubungan jala-jala ke otor terputus. (IPA/SMU/P-SPM/93/17)
 71. **Apabila** tombol start pada gambar 3.10a kedua kontakannya akan

menutup **dan** membuka secara bersamaan di mana kontak NO menjadi NC dan kontak NC menjadi NO. (IPA/SMU/P-SPM/93/33)

72. Tegangan primer dari transformator yang diinginkan sebesar 220 volt, **maka** kedua lilitan primer dari transformator harus dihubungkan paralel, **sedangkan** pada bagian sekundernya tetap menghasilkan tegangan 110 volt. (IPA/SMU/P-SPM/93/35)
73. Kontak-kontak K 2 menutup, motor mendapat daya listrik melalui tahanan-tahanan R **dengan** arah yang terbalik dari arah daya listrik semula, menyebabkan motor berputar berlawanan arah jarum jam, **tetapi** beberapa detik motor berhenti direm. (IPA/SMU/P-SPM/93/44)
74. Lilitan (L2) menunjukkan bahwa motor dililit untuk 8 kutub **dan** L1 memperlihatkan motor itu dililit untuk 4 kutub, **sehingga** menghasilkan putaran 2 kali. (IPA/SMU/P-SPM/93/57)
75. **Apabila** tombol start S1 ditekan, arus akan mengalir **dan** memberikan penguatan pada kontaktor CR, **sehingga** kontak CR menutup dan memberikan penguatan pada kontaktor K. (IPA/SMU/P-SPM/93/64)
76. Tombol S1 ditekan, **maka** kontaktor Y dan kontaktor N berpenguatan **dan** menarik kontak-kontaknya. (IPA/SMU/P-SPM/93/70)
77. S1 ditekan, **maka** kontaktor F mempunyai penguatan **dan** bekerja untuk menarik kontak-kontaknya. (IPA/SMU/P-SPM/93/71)
78. S2 ditekan, **maka** kontaktor R bekerja **dan** menarik kontak-kontaknya, **sehingga** timer dan kontaktor Y segera mempunyai penguatan **dan** motor akan bekerja *reserve* dalam hubungan Y bintang. (IPA/SMU/P-SPM/93/72)
79. Akibatnya, CR berpenguatan **dan** menarik kontak-kontaknya, **sehingga** kontak NO menjadi NC. (IPA/SMU/P-SPM/93/85)
80. **Karena** cahaya adalah suatu bentuk energi maka apabila seberkas cahaya (*photon*) dikenakan pada LDR, elektron yang berada pada kulit

terluar dari atom-atom tersebut akan mendapat tenaga (*photon*) dan menyebabkan terjadinya peristiwa "pecahnya ikatan kovalen" yang mengakibatkan terjainya elektron bebas (*hole*). (IPA/SMU/P-SPM/93/87)

81. Hal ini disebabkan karena tegangan antara E dengan B dari TR turun, dan menyebabkan kontak E-K membuka, *relay* CR kehilangan penguatan sehingga kontak-kontak dari CR kembali ke posisi semula, akibatnya motor berhenti. (IPA/SMU/P-SPM/93/89)
82. Bekerjanya transistor 2 N 585, maka *relay* CR menjadi berpenguatan dan menarik kontak-kontaknya. (IPA/SMU/P-SPM/93/89)
83. Apabila suhu ruangan naik, tahanan *thermistor* (*T*) turun, menyebabkan motor pembangkit udara jalan dan temperatur ruangan kembali normal, motor pembangkit udara segera berhenti. (IPA/SMU/P-SPM/93/90)
84. Selanjutnya CR berpenguatan dan menarik kontak-kontaknya, sehingga kontak NC menjadi NO dan kontak NO menjadi NC. (IPA/SMU/P-SPM/93/90)
85. Apabila anode negatif terhadap katode, maka *junction J1 dan J3* adalah reverse bias dan hanya mengalirkan arus yang kecil sekali. (IPA/SMU/P-SPM/93/91)
86. Kedudukan tahanan R2 diatur sedikit demi sedikit sehingga menjadi berkurang, menyebabkan tegangan kapasitor terpenuhi dan memberikan pengapian pada *diac*. (IPA/SMU/P-SPM/93/98)
87. Setelah mempelajari buku ini diharapkan pembaca dapat merencanakan, memilih komponen-komponen yang tepat dan membuat rangkaian kontrol motor listrik sesuai dengan pengoperasian mesin yang diinginkan, serta dapat melaksanakan pemasangan dari perencanaan tersebut dengan baik dan benar. (IPA/SMU/P-SPM/93/101)
88. Dengan menutupnya salah satu *micro switch*, CR akan mendapatkan

penguatan dari penyearah diade *brigde* dan menarik kontak-kontaknya. (IPA/SMU/P-SPM/93/102)

89. **Jika** tombol start S1 pada panel kontrol ditekan, **maka** kontrol relay dan kontator K segera berpenguatan dan menarik kontak-kontaknya, akibatnya motor dari mesin penggulung benang bekerja. (IPA/SMU/P-SPM/93/104)
90. **Apabila** sakelar S ditutup transistor Q1 mendapat tegangan panjar dan menyebabkan antara E-B terjadi *forward bias*. (IPA/SMU/P-SPM/93/109)
91. **Apabila** air dalam tangki sudah meninggalkan E1 atau E2 sudah tidak terendam lagi oleh air, rangkaian penyearah menjadi terbuka dan menyebabkan rangkaian kontrol elektroniknya kehilangan daya. (IPA/SMU/P-SPM/93/109)
92. **Untuk** menyusun suatu pelajaran, seorang guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran khusus, menuliskan bahan kajian, menyusun kegiatan belajar mengajar mulai dari membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran dan menentukan alat pengukuran hasil belajar. (IPA/SMU/P-K2/94/8)
93. Menyebutkan **bahwa** perubahan entalpi dapat diukur sedangkan besarnya entalpi tidak dapat diukur. (IPA/SMU/P-K2/94/20)
94. Hukum termodinamika pertama menyatakan **bahwa** pada perubahan kimia dan fisika, energi tidak dapat diciptakan atau dimusnahkan, energi hanya dapat diubah dari satu bentuk energi ke bentuk energi lainnya. (IPA/SMU/P-K2/94/32)
95. Siswa memahami arti laju reaksi serta faktor-faktornya yang **mempengaruhinya dengan** melakukan percobaan dan menafsirkan hasilnya. (IPA/SMU/P-K2/94/38)
96. Siswa memahami arti tetapan kesetimbangan dan mampu menggunakan **untuk** menentukan konsentrasi kesetimbangan dengan menafsirkan

data hasil percobaan. (IPA/SMU/P-K2/9465)

97. Menyimpulkan **bahwa** tetapan kesetimbangan merupakan harga perbandingan perkalian konsentrasi-konsentrasi zat-zat yang dihasilkan **dan** perkalian zat-zat pereaksi dan masing-masing konsentrasi dipangkatkan dengan bilangan yang sesuai dengan koefisiennya. (IPA/SMU/P-K2/94/67)
98. Siswa mendemonstrasikan **atau** melakukan percobaan secara berkelompok **untuk** mengamati perbedaan daya hantar listrik asam kuat dan asam lemah berkonsentrasi sama. (IPA/SMU/P-K2/94/92)
99. Siswa mendemonstrasikan **atau** melakukan kegiatan percobaan secara berkelompok **untuk** mengamati perbedaan daya hantar listrik basa kuat dan basa lemah berkonsentrasi sama. (IPA/SMU/P-K2/94/98)
100. Menjelaskan kesetimbangan antara H_2O dengan H^+ dan OH^- **dan** menjelaskan **bahwa** keasaman suatu larutan ditentukan oleh konsentrasi ion H^+ . (IPA/SMU/P-K2/94/99)
101. Menentukan berdasarkan perhitungan pH dan pOH air **dan** menjelaskan **bahwa** $pH + pOH$ selalu sama dengan 14 pada suhu 25° . (IPA/SMU/P-K2/94/100)
102. Mendemonstrasikan reaksi antara metanol absolut dengan logam Na **dan** meminta siswa mencocokkan hasil percobaan **dengan** jawaban terhadap butir 2. (IPA/SMU/P-K2/94/126)
103. Membandingkan rumus umum ester dengan rumus umum asam karboksilat **dan** menemukan **bahwa** ester berisomer fungsi dengan asam karboksilat. (IPA/SMU/P-K2/94/150)
104. Gambar 2.14 menunjukkan keadaan tatkala pembidik-pembidik ditarik ke luar dan graduasi 40 sampai 75 dari pelat penarik dibidik **dengan** S4 pada bagian bawah pembidik muka. (IPA/SMK/P-PP/1993/38)
105. **Jika** dalam waktu yang ditetapkan oleh Dinas Pendaftaran Tanah,

panitia dapat menyelesaikan penyelidikan riwayat **dan** menetapkan batas-batas semua bidang tanah dalam daerah lembar itu, dibuatlah peta pendaftaran dari daerah lembar tentang bidang-bidang tanah yang telah selesai ditetapkan panitia. (IPA/SMK/P-PP/1993/44)

106. **Kalau** langit tertutup awan **dan** anak-anak akan berangkat ke sekolah, ibu menyuruh mereka membawa payung atau jas hujan. (IPA/SMU/P-MM/93/85)
107. Banyaknya cara memilih 2 orang dari 4 orang **untuk** ditempatkan dalam dua kedudukan yang berbeda kita tahu ialah permutasi 2 unsur dari 4 unsur, (**tanda koma**) yang lambangnya ialah $P(4, 2)$. (IPA/SMU/P-MM/93/92)
108. **Bila** anda mempunyai sepatu beroda, cobalah berdiri **dekat** tembok dan menghadap ke tembok, **kemudian** doronglah tembok itu. (IPA/SMU/P-FSK/93/49)
109. Orang mengetahui **dan** percaya **bahwa** energi itu kekal adalah dari pengalaman dan penalaran. (IPA/SMU/P-FSK/93/64)
110. Anda mungkin pernah mempelajari **bahwa** atom-atom pada zat padat bergetar di sekitar suatu kedudukan seimbang, **dan** elektron-elektronnya mengitari inti atom. (IPA/SMU/P-FSK/93/143)
111. **Bila** orang itu menimbulkan suatu bunyi **dan** mengukur waktu sampai ia mendengar bunyi pantulan dari dinding yang dimaksud, jarak antara orang dan dinding dapat dihitung dengan persamaan $2s = vt$. (IPA/SMU/P-FSK/93/178)
112. Pada umumnya manusia tidak mendengar bunyi itu **jika** frekuensinya kurang dari kira-kira 20 Hz **dan** jika frekuensinya lebih darikira-kira 20000 Hz (20 kHz). (IPA/SMU/P-FSK/93/180)
113. Gejala ini Anda amati bila Anda di jalan, ada mobil yang sedang membunyikan klakson **ketika** datang **dan** melewati Anda. (IPA/SMU/P-FSK/93/181)

114. Ia tidak berhasil **dan menyimpulkan bahwa** cahaya merambat terlalu cepat **sehingga** tidak dapat dikur dengan terlihi. (IPA/SMU/P-FSK/93/188)
115. Anda mungkin sudah mengetahui **bahwa** kita hanya dapat melihat benda jika ada cahaya mengenai benda itu, **dan** benda itu memantulkan sebagian atau seluruh cahaya yang mengenainya. (IPA/SMU/P-FSK/93/191)
116. Anda mungkin sekali sudah mengetahui **dan** pernah menyaksikan **bahwa** cahaya yang terpantul pada satu permukaan mengikuti hukum-hukum pemantulan. (IPA/SMU/P-FSK/93/192)
117. Pada percobaan ini Anda perlu memahami **dan** menyadari **bahwa** kita melihat sesuatu karena mata kita mendapat kesan bahwa cahaya datang dari yang kita lihat itu kemata. (IPA/SMU/P-FSK/93/208)
118. Menyimpulkan hasil dari percobaan **bahwa** larutan basa membirukan kertas lakmus **dan** larutan asam memerahkan kertas lakmus. (IPA/SMU/P-K2/94/91)
119. Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, **dan** memanfaatkan karya sastra **untuk** mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, **serta** meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (IPS/SMU/P-TBI/93/13)
120. Siswa mampu memperoleh kepuasan, kesenangan, **dan** merasakan manfaat mendengarkan dan membaca **untuk** meningkatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. (IPS/SMU/P-TBI/93/14)
121. Pembelajaran bahasa juga diarahkan untuk membekali siswa **untuk** tidak hanya menguasai bahasa lisan **tetapi juga** bahasa tulis dan menyadari perbedaan antara meda lisan dan media tulis. (IPS/SMU/P-TBI/93/19)
122. **Apabila** dipandang perlu untuk memberikan penekanan pada unsur kebahasaan tertentu, misalnya unsur struktur yang diperkirakan sulit

dikuasai siswa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya, materi tersebut disajikan tersendiri **tetapi** selalu dalam konteks kemampuan berbahasa. (IPS/SMU/P-TBI/93/23)

123. Di samping buku *Terampil Berbahasa Indonesia 1 SMU* yang merupakan buku teks utama, dapat pula digunakan buku-buku teks pelengkap serta buku-buku referensi lain sebagai sumber belajar **untuk** mengembangkan materi pelajaran. (IPS/SMU/P-TBI/93/24)
124. Berdasarkan aktivitas menggunakannya, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis adalah kemampuan produktif **sedangkan** kemampuan membaca **dan** kemampuan mendengarkan adalah kemampuan reseptif. (IPS/SMU/P-TBI/93/26)
125. Sesuai dengan hal-hal yang dikemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pokok pengajaran keterampilan mendengarkan adalah agar siswa mahir atau terampil mendengarkan berbagai bentuk pemakaian bahasa lisan **sehingga** mereka mampu menangkap satuan-satuan bentuk kebahasaan dengan cermat, mampu memahami isi berbagai bentuk tuturan dengan cepat dan tepat, mampu menilainya, **serta** mampu mengemukakan respon terhadap apa yang didengarnya dengan penalaran yang baik, secara lisan atau tulis. (IPS/SMU/P-TBI/93/29)
126. Guru dapat melaksanakan pengajaran mendengarkan untuk memperoleh informasi ini **dengan** mengambil butir-butir pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum/GBPP yang sesuai, **atau** dapat pula mengambil materi dari mata pelajaran atau bidang studi lain. (IPS/SMU/P-TBI/93/31)
127. Pelaksanaan pengajaran mendengarkan untuk menilai ini dapat dikerjakan guru **dengan** mengambil topik dari butir-butir pembelajaran yang disebutkan dalam kurikulum GBPP **atau** dapat pula mengambil topik dari mata pelajaran/bidang studi yang lain. (IPS/SMU/P-TBI/93/33)
128. Sesuai dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia tersebut dapatlah

dikemukakan bahwa tujuan pengajaran keterampilan berbicara adalah agar para siswa mampu memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis, mampu menuangkannya ke dalam bentuk-bentuk tuturan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, mampu mengungkapkan dengan jelas dan lancar, serta mampu memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi. (IPS/SMU/P-TBI/93/36)

129. Kegiatan membaca dapat dilakukan dengan penuh perhatian **apabila** pembaca merasa senang terhadap kegiatan membaca itu sendiri **dan** khususnya senang terhadap apa yang sedang dibacanya. (IPS/SMU/P-TBI/93/46)
130. *Skimming* adalah membaca selintas **untuk** memperoleh pokok-pokok isi informasi bacaan, **sedangkan** *scanning* adalah membaca cepat **untuk** memperoleh informasi-informasi khusus dalam bacaan. (IPS/SMU/P-TBI/93/51)
131. **Untuk** mengatasi keadaan ini, pada waktu menulis, seorang penulis harus mampu membayangkan pembacanya dan kemungkinan sikap mereka terhadap tulisan yang disajikannya, **serta** respon dari mereka. (IPS/SMU/P-TBI/93/54)
132. Hal ini perlu kita sampaikan kepada siswa **agar** mereka tidak merasa gagal **apabila** tidak segera berhasil dalam menulis. (IPS/SMU/P-TBI/93/54)
133. Dalam kegiatan menulis sebagai bentuk komunikasi, kegiatan komunikasi dapat dikatakan berhasil **apabila** pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima **dan** dipahami oleh pembaca. (IPS/SMU./P-TBI/93/57)
134. **Agar** apa yang disampaikan itu dapat dipahami oleh pembacanya, sejak awal penulis harus memahami benar-benar kondisi pembacanya. (IPS/SMU/P-TBI/93/57)
135. **Walaupun** disebutkan bahwa dengan memberikan pengetahuan bahasa,

diharapkan anak mampu menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulis, **tetapi** karena pelaksanaan pengajaran bahasa sering hanya memberikan pengetahuan dan kurang melatih keterampilan berakibat siswa kurang mampu berbahasa dalam kenyataan berkomunikasi yang sesungguhnya. (IPS/SMU/P-TBI/93/60)

136. **Walaupun** pengajaran bahasa dengan pendekatan struktur juga menyebutkan agar siswa mampu menggunakan bahasa, **tetapi** prosedur dan proses pelaksanaan pengajarannya, misalnya dalam memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran, penggunaan metode dan teknik, serta penilaian pengajaran, berbeda dengan pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif. (IPS/SMU/P-TBI/93/61)
137. Penguasaan kosakata dalam suatu bahasa berhubungan dengan jumlah kata yang harus dikuasai **agar** seseorang dapat menggunakan bahasa **serta** berkomunikasi dan pemilihan kata **serta** pemakaiannya sesuai dengan konteks komunikasi. (IPS/SMU/P-TBI/93/64)
138. **Jika** Anda bermain sepatu roda di atas lantai yang datar, **dan** Anda bergerak berputar-putar di atas lantai itu, Anda bergerak pada sebuah bidang, yaitu pada permukaan lantai itu. (IPA/SMU/P-F/94/1)
139. **Bila** Anda melemparkan sebuah benda dengan arah condong ke atas, gerak benda itu melengkung **dengan** kelengkungan yang terletak pada bidang vertikal. (IPA/SMU/P-F/94/1)
140. **Sebelum** benda dilemparkan, Anda diminta meramalkan benda yang akan lebih dahulu mencapai lantai **dan** kedua benda dilemparkan serentak dengan menekan ujung kiri pelatuk. (IPA/SMU/P-F/94/9)
141. **Untuk** memudahkan penganalisisan, gerak ini kita uraikan menjadi dua gerak vertikal di sepanjang sumbu Y, **dan** gerak mendatar di sepanjang sumbu X. (IPA/SMU/P-F/94/11)
142. **Karena** manusia tidak pernah dapat menjamah benda-benda ini secara langsung, manusia menggunakan kemampuan berpikirnya **dan** mencoba menjelaskan berbagai peristiwa yang menyangkut benda-benda

antariksa itu. (IPA/SMU/P-F/94/23)

143. Jadi, sebuah satelit dapat berada pada lintasannya **karena** ada gaya tarik bumi, **dan** memiliki laju yang cukup besarnya serta berada pada jarak tertentu dari pusat bumi. (IPA/SMU/P-F/94/28)
144. **Untuk** sampai ke tingkat pemahaman manusia akan listrik seperti sekarang ini diperlukan waktu di sekitar 2500 tahun **dan** melibatkan banyak sekali orang yang memiliki rasa ingin mengetahui yang sangat besar, diantaranya Volta, Galvani, dan Faraday. (IPA/SMU/P-F/94/31)
145. Anda tentusudah mengetahui **bahwa** ada yang disebut muatan listrik, **dan** bahwa muatan listrik merupakan sesuatu yang tak tampak oleh mata. (IPA/SMU/P-F/94/31)
146. **Bila** atom kehilangan satu atau lebih elektron, atom itu kekurangan elektron **atau** kelebihan muatan positif. (IPA/SMU/P-FS2/94/34)
147. **Jika** benda bermuatan positif ini disentuh dengan benda netral, sebagian elektron pada benda netral pindah ke benda bermuatan positif **dan** benda yang tadinya netral itu kekurangan elektron. (IPA/SMU/P-FS2/94/36)
148. **Ketika** tangan dijauhkan dari elektroskop, daun tetap menguncup (gambar 3.9 c) **dan** tidak terjadi perubahan muatan. (IPA/SMU/P-FS2/94/39)
149. **Bila** suatu muatan dilepaskan di dalam medan listrik **dan** dapat bergerak bebas, muatan itu akan bergerak **dan** terjadi perubahan energi potensial muatan menjadi energi kinetiknya. (IPA/SMU/P-FS2/94/51)
150. **Bila** pelanggan pada SBK lawan mengangkat *hand set*-nya, lampu isyarat panel DARC SBK 1 akan menyala, **dan** komunikasi dengan SBK lawan dapat dilangsungkan. (IPA/SMU/W-DDSKS/1993/VI/83)
151. **Bila** siswa tidak dapat menemukan rumusnya, guru hendaknya menuntun siswa **dan** meminta menghitung jumlah atom C dan jumlah

atom H yang terikat pada atom C. (IPA/SMU/P-K2/94/146)

152. **Dengan** memutar cakram **dan** mengamati gelombang melalui celah stroboskop dengan kecepatan putar yang tepat, gerak gelombang dapat dibuat seakan-akan terhenti. (IPA/SMU/P-FSK/93/162)
153. KPKN menghubungi bank pemerintah dengan rekening giro **dan** bank lainnya ditunjuk untuk rekening tersebut, **untuk** mempertanggungjawabkan dana. (LAN/94/2-10)
154. KPKN menerbitkan surat perintah membayar (SPM), **jika** pembayaran dilakukan atas beban tetap **dan** bendahara proyek dapat melakukan pembayaran kepada pihak ketiga. (LAN/94/2-14).
155. **Bila** pelanggan pada SBK lawan mengangkat *hand set*-nya, lampu isyarat panel DARC SBK 1 akan menyala, **dan** komunikasi dengan SBK lawan dapat dilangsungkan. (IPA/SMU/W-DDSKS/1993/VI/83)
156. **Bila** siswa tidak dapat menemukan rumusnya, guru hendaknya menuntun siswa **dan** meminta menghitung jumlah atom C **dan** jumlah atom H yang terikat pada atom C. (IPA/SMU/P-K2/94/146)
157. **Dengan** memutar cakram **dan** mengamati gelombang melalui celah stroboskop dengan kecepatan putar yang tepat, gerak gelombang dapat dibuat seakan-akan terhenti. (IPA/SMU/P-FSK/93/162)
158. Kemal lantas naik darah **dan** menyuruh sekretaris. Suprayogi **untuk** mencatat ucapan atasannya itu. (F/8/V/96/13)
159. **Dengan** bekal ilmunya itu, ia menjadi anggota delegasi Indonesia untuk konferensi-konferensi di luar negeri, **dan** memelopori berdirinya Dewan Ekonomi Pusat, yang merupakan cikal bakal Kamar Dagang dan Industri (Kadin). (F/8/V/96.19)
160. Karena tersinggung disebut lelaki tak bertanggung jawab, Agus mengaku kalap **dan** menghantam kepala istrinya dengan botol bir berisi semen, yang dipakaisebagai alat mengencangkan pergelangan tangan

anaknyanya. (F/8/V/96/53)

161. Baru malam harinya, **ketika** anak-anak dan tetangganya salat tarawih, ia memboyong karung-karung itu dengan sepeda motor **dan** membuangnya di jalan Pemuda dekat IKIP Rawamangun serta dekta Kantor Kecamatan Cempaka Putih. (F/8/V/96/53)
162. **Untuk** memenangkan pemilihan presiden yang paling menentukan itu, Yelsin sudah menggaet **dan** mengangkat Alexander Lebed menjadi Sekretaris Dewan Keamanan Rusia dan Pembantu Bidang Keamanan Kepresidenan. (G/34/II/96/36)
163. Oki mengancam **dan** mengatakan **bahwa** orang tuanya sangat berpengaruh di Indonesia dan dapat melakukan tindakan yang membahayakan jiwa Suresh. (G/34/II/96/39)
164. Selain itu, **seperti** diamanatkan dalam konstitusi, Indonesia menentang segala bentuk penjajahan **dan** menegaskan bahwa politik luar negeri harus diabdikan untuk kepentingan nasional. (G/34/II/96/62)
165. Orang-orang mulai berteriak **dan** meloncat dari pintu belakang **setelah** memaksanya dibuka dengan tangan. (K/13/7/96/1)
166. Negara-negara anggota forum Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC) dalam pertemuan pejabat senior di Manila, Filipina, mempromosikan teknologi bersih **dan** mendorong Industri **agar** memenuhi standar produk dan manajemen internasional yang berwawasan lingkungan. (K/13/7/96/3)
167. Menurut Soerjadi, mereka tak berani pulang **dan** terpaksa tinggal di suatu tempat **karena** diteror kelompok tertentu. (G/34/II/96/21)
168. Ia selalu bersikap sebagai kakak **dan** mau mendengarkan **bahkan** belajar dari tuntutan mahasiswa saat itu. (F/8/V/96/19)
169. **Setelah** Peta dibubarkan saat Jepang keluar dari Indonesia, Sarwo bergabung dengan Ahmad Yani **dan** terus menekuni jejaknya sebagai

prajurit. (F/8/V/96/19)

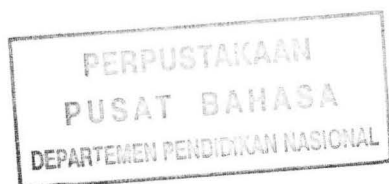
170. **Setelah** menjabat komandan RPKAD, Sarwo Edhi menjadi Panglima Kodam di Medan, lalu Jaya pura, **dan** sempat menjadi gubernur Akabri, dubes di KOrca Selatan, dan Kepala BP-7. (F/8/V/96/.19)
171. Tak jarang, Higuita meninggalkan gawang **dan** membantu pemain depan melakukan serangan, **seperti** yang diperlihatkan saat melawan Kamerun di Piala Dunia 1990. (R/19/4/96)
172. Charles menggunakan helikopter pribadi Sultan hari Senin menuju hutan Belalong **dan** kembali dari rimba **sebelum** pemeriksaan perceraianya di Somerset House. (K/16/7/96/1)
173. Mereka tidak hanya memiliki teknik bermain yang tinggi, **tetapi** memiliki kondisi fisik yang prima serta sangat baik dalam bola. (K/16/7/96/18)
174. Pengumuman UMPTN tahun 1996 brupa lembaran koran **dan** dibagikan secara cuma-cuma kepada peserta **dengan** menunjukkan kartu peserta UMPTN. (K/25/7/96/1)
175. Kegiatan itu mengganggu ketertiban umum, seperti terganggunya arus lalu lintas (kemacetan), menimbulkan kotor sepanjang jalan Diponegoro 58 **dan** mengganggu ketentraman masyarakat sekitarnya. (K/25/7/96/1)
176. Hendaknya pemerintah benar-benar memandang **dan** memperlakukan LSM sebagai mitra sejajar dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam penanggulangan AIDS, **seperti** yang terkandung dalam Strategi Nasional Penanggulangan HIV/HDS. (K/25/7/96/3)
177. Program-program ini sendiri membantu hampir 70.000 orang berpenghasilan rendah yang positif HIV untuk membeli obat yang baru-baru ini ditemukan **dan** dapat memperpanjang hidup mereka. (K/25/7/96/7)

178. Termasuk kunjungan ini, ia telah 25 kali datang ke California sejak memegang jabatan **dan** diperkirakan akan kembali beberapa kali sebelum pemilu tanggal 5 November. (K/25/7/96/7)
179. Pemain bola voli pantai itu tidak perlu terlalu jatuh bangun atau meloncat tinggi **sambil** memukul atau menampar bola voli. (K/25/7/96/17)
180. **Kalau** harus menggunakan instrumen hukum, pelestarian lingkungan akan menghadapi banyak kendala **dan** akan memakan waktu yang lama. (G/9/II/96/24)
181. **Setelah** genap 30 tahun tersekap sebagai arsip berpredikat sangat rahasia, setumpuk tebal dokumen penting Pemerintah Australia dinyatakan terbuka untuk umum sejak awal Januari 1996 **dan** dapat dibaca di gedung Arsip Nasional Australia di Sydney. (G/9/II/96/33)
182. Sebagai pelindung utama di antara negara Persemakmuran, Inggris sudah pasti berada di pihak Malaysia, **sedangkan** Australia pun otomatis menjadi mitra dalam menghadapi ancaman Indonesia **karena** terikat hubungan federasi dengan Malaysia di bawah Kerajaan Inggris. (G/9/II/96/33)
183. Plan Spilikin berisi skenario **untuk** mempertahankan Kalimantan Utara (termasuk Brunai) dari kemungkinan serbuan Indonesia **dan** termasuk pula rencana serangan atas sasaran terbatas yang dimaksudkan **untuk** melemahkan pukulan Indonesia atas Kalimantan Utara. (G/9/II/96/34)
184. Saya tak mengetahui siapa yang meletakkan fotokopi laporan Irjenbang kepada Pak Harto, **tetapi** saya dapat mengambil kesimpulan **bahwa** pasti datangnya bukan dari orang sembarangan. (G/9/II/96/35)
185. Lebih lanjut pihak ABRI menyimpulkan **bahwa** dalam aksi massa PDI, aktivis PRD bertindak sebagai mobilisator, **sedangkan** pimpinan PDI sebagai fasilitatornya. (F/9/V/96/13)
186. Beberapa mahasiswa dan buruh mengakhiri aksinya di rumah sakit

karena bentrok dengan petugas, **dan** sebagian lagi digiring masuk tahanan polisi. (F/9/V/96/15)

187. Megawati hanya mau berunding **bila** didampingi wartawan **dan** Mega akan datang ke Jalan Diponegoro. (F/9/V/96/22)
188. Dalam kondisi melimpah ruah seperti itu, **bila** sepanjang 1996 cengkeh oleh pabrik rokok meleset dari perkiraan, BPPC bisa kolaps **dan** tak dapat membeli cengkeh petani. (F/9/V/96/81)
189. Ekspor Indonesia mencapai lebih dari US\$1,7 juta **sedangkan** impor-nya lebih dari US\$1,4 juta, **sehingga** terjadi surplus bagi Indonesia sebesar lebih dari US\$246 ribu. (MI/26/8/96/3)
190. Pasalnya, biaya penebusan dokumen lelang 1996.1997 membengkak, **padahal** berdasarkan ketentuan Peraturan daerah No.2/1991 biaya dipungut hanya Rp75.000--Rp150.000 **dan** tidak ada pungutan lain. (MI/26/8/96/16).
191. Kelompok 3X dapat dijumlahkan **sehingga** diperoleh 7X **dan** indeks yang sama dapat dijumlahkan. (IPA/SMU/P-MM1/94/8)
192. Suatu argumen sah, **jika** konjungsi premis benar **dan** haruslah kesimpulanya benar. (IPA/SMU/P-MM1/94/83)
193. Pangkat tertinggi dari X pada fungsi h adalah 2, **dan** X1 dan X2 merupakan akar-akar dari $h(X) - a(X-X1)(X-X2)$, **maka** fungsi h dapat ditulis sebagai $h(X) - a(X-X1)(X-X2)$, **sedangkan** a adalah suatu konstanta. (IPA/SMU/P-MM1/94/56)
194. Transistor 2 N 587 bekerja **dan** menyala, **maka** relay CR menjadi berpenguatan **dan** menarik kontak-kontaknya. (IPA/SMU/P-SPM/93/89)
195. Kalau langit tertutup awan **dan** anak-anak akan berangkat ke sekolah, ibu menyuruh mereka membawa payung atau jas hujan. (IPA/SMU/P-MM1/94/85)

196. Jika Anda bermain sepatu roda di atas lantai yang datar dan Anda bergerak berputar di atas lantai itu, Anda bergerak pada sebuah bidang, yaitu pada permukaan lantai itu. (IPA/SMU/P-F/94/1)
197. Untuk menyusun suatu pelajaran, seorang guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran khusus, menulis bahan kajian, menyusun kegiatan belajarmengajar mulai dari membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran dan menentukan alat pengukur hasil belajar. (IPA/SMU/P-K2/94/8)
198. **Karena** manusia tidak pernah dapat menjamah benda-benda ini secara langsung, manusia menggunakan kemampuan berpikirnya **dan** menjelaskan berbagai peristiwa yang menyangkut benda-benda antariksa itu. (IPA/SMU/P-F/9/23)
199. **Bila** siswa tidak dapat menemukan **dan** menyelesaikan rumusnya, guru hendaknya menuntun siswa **dan** menghitung jumlah atom H yang terikat pada atom C. (IPA/SMU/P-K2/94/146)
200. **Apabila** air dalam tangki sudah meninggalkan E1 atau E2 sudah tidak terendam lagi oleh air, rangkaian penyearah menjadi terbuka **dan** menyebabkan rangkaian kontrol elektroniknya kehilangan daya. (IPA/SMU/P-SPM/93/109)
201. Garis L dikatakan tegak lurus terhadap bidang E di titik L **jika** L dikatakan tegak lurus terhadap dua garis sembarang **dan** L2 terletak pada bidang E. (IPA/SMU/P-MM1/94/130)
202. Bentuk aljabar itu dinamakan demikian **karena** memenuhi syarat sebagai persamaan **dan** mengandung peubah-peubah yang berpangkat satu. (IPA/SMU/P-MM1/94/140)



49